

**PENGUNAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REBT  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PARA KADER HMI  
CABANG BANDAR LAMPUNG KOMISARIAT DAKWAH**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**DEDE MISWANTO  
NPM. 1111080030**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Rifda Elfiah, M.Pd**

**Pembimbing II : Nova Erlina, S.I.Q, M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1438 H /2018 M**

## ABSTRAK

### PENGGUNAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REBT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PARA KADER HMI CABANG BANDAR LAMPUNG KOMISARIAT DAKWAH

Oleh :  
Dede Miswanto  
Npm : 1111080030

Kata kunci : *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*, Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar menentukan seberapa jauh peserta didik akan belajar dari kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh peserta didik menyerap informasi yang disajikan oleh pengajar. Begitu pentingnya peranan motivasi belajar untuk dimiliki seorang peserta didik. Namun tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dimana salah satunya adalah persepsi *kognitif* peserta didik itu sendiri mengenai kemampuannya dalam keberhasilan belajar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh 9 orang kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah yang memiliki masalah terkait motivasi belajar. Para kader tersebut memiliki semangat yang rendah, terutama dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Penelitian ini dilakukan agar dapat meningkatkan motivasi para kader tersebut, sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah. Berdasarkan hasil perhitungan pretest 9 (Sembilan) sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata motivasi belajar para kader rendah dengan nilai  $573:9=63,7$ . Setelah dilakukan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* motivasi belajar para kader cenderung meningkat menjadi tinggi dengan angka  $1207:9=134,2$ . Analisis data menggunakan statistik. Dari hasil analisis data kelompok dengan menggunakan perhitungan spss.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721+703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **PENGUNAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REBT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PARA KADER HMI CABANG BANDAR LAMPUNG KOMISARIAT DAKWAH**

**Nama** : **Dede Miswanto**

**NPM** : **1111080030**

**Jurusan** : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 196706221994032002**

  
**Nova Erlina, S.IQ, M.Ed,**  
**NIP.19781114200912003**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

  
**Dr. Andi Thahir, S.Psi, MA.Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin telp: 0721-704030 Sukarame I Bandar Lampung. 35131

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PENGUNAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REBT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR KADER HMI CABANG BANDAR LAMPUNG KOMISARIAT DAKWAH**, disusun oleh: **Dede Miswanto, NPM: 1111080030**, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah Diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Jum'at, Tanggal **08 Juni 2018**.

**TIM / DEWAN PENGUJI :**

**Ketua** : **Dr. Meriyati, M.Pd,**

**Sekretaris** : **Iip Sugiharta, M.Si,**

**Penguji Utama** : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd,**

**Penguji Pendamping I** : **Dr. Rifda Elfiah, M.Pd,**

**Penguji Pendamping II** : **Nova Erlina, SIQ, M.Ed,**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar M.Pd**

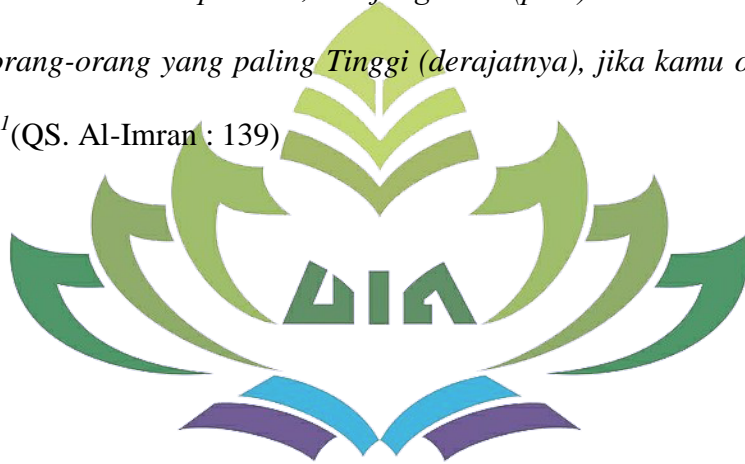
**NPM. 50810 198703 1001**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya :

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*.<sup>1</sup>(QS. Al-Imran : 139)



---

<sup>1</sup>Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama, Pustaka Al-Mubini, Jakarta Timur, 2013, Hal.67

## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala berkah, nikmat, perlindungan dan pertolonganNya yang selalu memberikan kemudahan dan memaknai kehidupan ini. Dengan segenap dan ketulusan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua ku, Bapak Maman dan Ibu Saminah yang telah mencurahkan pengorbanan tanpa pamrih, kasih sayang yang tulus, perhatian yang welas asih, dan do'a mengalun syahdu yang selalu menyertai dan mengiri setiap langkahku.
2. Kakak-kakak ku tercinta, Istuti, Cecep Zainudin, Jum Nur Rohayati, Agus Sudrajat, Sulastri, Arif Hidayat. Terimakasih saya ucapkan karena tak henti-hentinya memberi nasehat, motivasi serta do'a agar diri ini selalu menjadi pribadi yang pantang menyerah, rendah hati, jujur, dan selalu berfikir untuk terus maju.
3. Dosen Pembimbing Bunda Nova Erlina dan Bunda Rifda El-Fiah yang telah membimbing, mengarahkan dan mengajarkan saya banyak hal sehingga saya dapat menyelesaikan persoalan akademik dari semester satu sampai selesainya skripsi ini.
4. Bapak Oki Dermawan dan Bapak Andi Thahir selaku ketua jurusan, yang selalu memberi bimbingan, motivasi, dukungan dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat sekaligus adik ku Antoni, juga teman-teman di HMI Komisariat Dakwah Cabang Bandar Lampung yang turut serta membantu dalam merampungkan skripsi ini.
7. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Dede Miswanto adalah nama lengkap penulis yang melakukan penelitian ini. Penulis dilahirkan di Simpang Pematang Kabupaten Mesuji pada tanggal 08 April 1993, anak ke empat dari empat bersaudara pasangan Bapak Maman dan Ibu Saminah.

Penulis masuk sekolah pertama kali pada tahun 1999 di SDN 01 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di MTsN Seri Tanjung Simpang Pematang Kabupaten Mesuji dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMK Muhammadiyah 02 Metro dan selesai pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis diterima sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saat ini menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji dan syukur hanya milik Allah SWT karena atas pertolongan, rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Andi Thahir, S.Psi.,MA.Ed.D selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bunda Nova Erlina, S.I.Q, M.Ed, dan Bunda Rifda El-Fiah, M.Pd, selaku Pembimbing yang telah mengarahkan dan mengajarkan saya banyak hal sehingga saya dapat menyelesaikan persoalan akademik dari semester satu sampai selesainya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.



5. Teman-teman di prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan banyak kenangan selama mengikuti perkuliahan sampai akhir proses penyusunan skripsi.

Semoga Allah memberikan balasan dan ganjaran pahala kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada Allah penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan hadirnya skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua. *Aamiin*.



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Makalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	14

### BAB II . LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	15
B. Layanan Konseling kelompok .....	23
1. Pengertian Layanan Konseling kelompok .....	23
2. Tujuan Layanan Konseling kelompok .....	25
3. Tahap-tahap Konseling kelompok .....	26
4. Asas Dalam konseling kelompok .....	28
5. Tahap Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok .....	29
C. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy .....	33
1. Pengertian Pendekatan REBT .....	33
2. Konsep Dasar REBT,.....	35
3. Hakikat Manusia Menurut REBT .....	36
4. Karakter Perilaku Bermasalah Menurut Pendekatan REBT .....	40
5. Ciri-ciri Pendekatan REBT .....	41
6. Karakteristik Keyakinan Irasional Dalam Pendekatan REBT .....	42
7. Tujuan Pendekatan REBT .....	44
8. Peran Dan Fungsi Konselor .....	45

9. Teknik-teknik Pendekatan REBT .....	46
10. Langkah-langkah Pendekatan REBT .....	49
11. Kelebihan Dan Kekurangan REBT .....	50
D. Motivasi .....	52
1. Pengertian Motivasi .....	52
2. Sifat-sifat Motivasi .....	53
3. Macam-macam Motivasi .....	53
4. Peran Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran .....	54
5. Ciri-ciri Motivasi Belajar .....	54
E. Kader HMI .....	55
1. Pengertian HMI .....	55
2. Pengertian Kaderisasi .....	56
3. Pengertian Kader .....	58
4. Maksud Dan Tujuan Kaderisasi .....	59
5. Arah Kaderisasi HMI .....	60
F. Kerangka Berfikir .....	61
G. Penelitian Yang Relevan .....	62
H. Hipotesis, .....	63

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	70
B. Desain Penelitian .....	71
C. Variabel Penelitian .....	72
D. Definisi Operasional .....	74
E. Populasi Dan Sampel .....	75
F. Teknik Pengumpulan Data .....	78
G. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	81
H. Teknik Pengelolaan Data Dan Analisis Data .....	84

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	88
1. Gambaran Umum Motivasi Belajar .....	88
2. Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT dalam Meningkatkan Motivasi Belajar .....	91
3. Hasil Uji Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT dalam Meningkatkan Motivasi Belajar .....	96
B. Pembahasan .....	98
C. Keterbatasan Penelitian .....	102

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan ..... 104  
B. Saran ..... 105

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kader HMI Yang Terindikasi Memiliki Motivasi Belajar Yang Rendah ....	9
2. Definisi operasional .....	73
3. Alternative jawaban .....	79
4. Kriteria Motivasi Belajar.....	81
5. Hasil <i>Pretest</i> Motivasi Belajar .....	82
6. Hasil <i>Posttest</i> Motivasi Belajar.....	83
7. Deskripsi Data <i>Pretest, Posttest, Score Peningkatan</i> .....	83
8. Hasil Uji <i>t Paired Samples T-Test</i> .....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pola <i>One group pretest-posttest design</i> .....	72
2. Grafik Hasil <i>Pretest, Posttest</i> .....	92



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kompetensi guru merupakan roh yang sangat penting dalam mencapai tujuan akademis.<sup>1</sup> Namun demikian, keberhasilan akademis maupun non akademis tidak dapat tercapai tanpa keseriusan setiap mahasiswa. Berbagai cara perlu dilakukan mahasiswa untuk mencapai keberhasilan tersebut, dengan demikian mahasiswa perlu fokus dalam kegiatan perkuliahan. Terdapat mahasiswa yang fokus dengan kuliah dan kegiatan luar kuliah, dan ada yang fokus hanya pada kegiatan kuliah. Sememangnya, keberhasilan belajar mahasiswa terbentuk pada proses belajarnya, yang dipengaruhi oleh macam-macam faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>2</sup>

Faktor internal yaitu faktor yang memberikan masukan bagi proses belajar dari dalam diri sendiri yang berupa bakat, minat, motivasi, dan cara belajar. Faktor eksternal yaitu masukan dari proses belajar yang berasal dari luar dirinya baik itu faktor sosial seperti lingkungan, status interaksi dengan sesama, maupun faktor

---

<sup>1</sup> Nova Erlina, dkk, *Keterampilan Dasar Menjalankan Sesi Kaunseling Oleh Calon Guru-Guru Kaunseling*. The 4th International Conference on Islam and Higher Education (ICIHE-2016). Kolej Yayasan Pahang 2017 | kypub@kyp.edu.my

<sup>2</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineke Cipta, 1995. h.5.

situasional seperti keadaan politik, ekonomi, waktu, tempat, musim dan iklim faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.<sup>3</sup>

Salah satu contoh kegiatan pada faktor eksternal, yaitu organisasi. Peran organisasi mahasiswa adalah untuk mengetahui: (1) Sebagai bentuk dan wadah penyalur ide, kreasi, dan karya yang dapat menunjang kemampuan mahasiswa; (2) Organisasi kemahasiswaan yang sifatnya ekstrakurikuler menunjang program kulikuler (akademis); (3) Organisasi kemahasiswaan mempersiapkan mahasiswa agar menjadi manusia yang berkualitas.<sup>4</sup>

Salah satu organisasi akademik adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Yang merupakan sebuah cabang organisasi bagi mahasiswa Islam yang diprakarsai oleh Lafran Pane. Cabang merupakan satu kesatuan yang dibentuk di kota besar atau ibukota provinsi/kabupaten/kota yang terdapat di perguruan tinggi.<sup>5</sup> Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 *Rabiul Awal* 1366 Hijriyah bertepatan pada 5 Februari 1947 Masehi untuk waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di Pengurus Besar.<sup>6</sup> Tujuan awal didirikannya HMI yaitu: (1) Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia; (2) Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Slameto, *Ibid*, h.5.

<sup>4</sup>UPI, *Pedoman Pengembangan Kemahasiswaan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015 h, 251.

<sup>5</sup> Pengurus Besar HMI, *Op. Cit*, h. 76.

<sup>6</sup> Hasil-hasil Kongres HMI XXVII, *Pengurus Besar HMI*, Depok : 2010. h. 58.

<sup>7</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI (1947-1975)*, Surabaya: Penerbit Bina Ilmu 1976, h. 20.



Namun demikian, perilaku mahasiswa menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Bimbingan diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli, dengan cara mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepuh-penuhnya sesuai dengan ide-ide demokrasi yang terampil.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Abdul Latif dalam *proceeding* Nova Erlina, konseling merupakan satu proses menolong atau membantu klien dalam menghadapi, memahami dan menerima dirinya serta interaksinya dengan individu lain supaya dapat membuat penyelesaian-penyelesaian yang baik terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan.<sup>10</sup> Dengan demikian, konseli tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya didalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan di Madrasah*, Jakarta:Rajawali Pers 2013, h. 2.

<sup>9</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineke Cipta Cet. Ke-2, 2008, h. 94.

<sup>10</sup> Abdul Latiff, M. A.. *Konsep bimbingan dan kaunseling*. Kuala Lumpur: Federal Publication 2006.  
Amla Salleh, Z. M. S. A. *Bimbingan dan kaunseling sekolah*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia 2006.

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010, h. 8.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.<sup>12</sup> Hal senada di ungkapkan oleh Prayitno bahwa “bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku”.<sup>13</sup>

Proses konseling pada dasarnya adalah usaha menghidupkan dan mendayagunakan secara penuh fungsi-fungsi yang minimal pada diri konseli. Jika fungsi ini berjalan dengan baik, dapat diharapkan dinamika hidup konseli akan kembali berjalan mengarah kepada tujuan yang positif, karena melalui dinamika kelompok inilah anggota kelompok dapat mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian dan melatih komunikasi konseli.<sup>14</sup> Menurut Rogers terjemahan Rifda El-Fiah, bahwa “konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia untuk mengubah perilakunya”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Tohirin, *Op. Cit*, h. 26 .

<sup>13</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h. 95.

<sup>14</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Ibid*, h, 106.

<sup>15</sup> Rifda El-Fiah, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung 2007, h. 7.

Pemberian bantuan yang seperti ini biasa disebut layanan konseling kelompok. Pengertian konseling kelompok menurut Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, merupakan “hubungan antara beberapa konselor dan beberapa konseli yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberi dorongan dan pemahaman pada konseli untuk memecahkan masalah”.<sup>16</sup> Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.*(Q.S. Al-Imran ayat 104 : 3)

Ayat tersebut memberikan makna bahwa manusia diharapkan saling memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan *tawakal* dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.<sup>17</sup> Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam

<sup>16</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, h. 198.

<sup>17</sup> Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 162.

kepercayaan diri lahir dan batin yang di *implementasikan* ke dalam tujuh ciri yaitu cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor harus memahami beberapa beberapa komponen penting. Adapun komponen-komponen penting yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Menurut Prayitno, “pemimpin kelompok merupakan orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri”.<sup>19</sup>

Sedangkan anggota kelompok dalam konseling kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan sebuah proses konseling. Ada berbagai macam konseli yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana menyatukan konseli agar kompak dan memberikan umpan balik yang positif. Karakteristik konseli yang sesuai mengikuti konseling kelompok atau tidak.

Salah satu tehnik dalam layanan konseling kelompok yaitu menggunakan pendekatan REBT (*Rational Emotif Behavior Therapy*). Menurut Albert Ellis, “REBT adalah suatu rancangan terapeutik, dalam konseling dan psikoterapi,

<sup>18</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabet 2013., h. 12.

<sup>19</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*, (dasar dan Profil), Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995, h.39.

pemakaian rancangan ini mementingkan berfikir irasional sebagai tujuan terapeutik, menekan modifikasi atau perubahan keyakinan irasional yang telah merupakan berbagai konsekuensi emosional dan tingkah laku”.<sup>20</sup> Hal senada di ungkapkan oleh Latipun dalam Tri Jayanti, “REBT merupakan pendekatan yang bertujuan merubah individu berkeyakinan irasional, dalam menghadapi berbagai peristiwa akan mengalami hambatan emosional, seperti perasaan cemas, menganggap adanya bahaya yang sedang mengancam, dan pada akhirnya akan melakukan atau mereaksikan peristiwa itu dengan tidak *realistis*”.<sup>21</sup>

Selanjutnya, REBT merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir konseli yang tidak *logis*, tidak *rasional* dan menggantinya dengan dengan sesuatu yang *logis* dan *rasional* dengan cara mengonfrontasikan konseli dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang *irasional*.<sup>22</sup> Sehingga, konseling dengan pendekatan REBT dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang di latar belakang oleh cara berpikir atau sistem keyakinan *irasional*. Sistem keyakinan

<sup>20</sup> Andi Mapire, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi Edisi Kedua*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 156.

<sup>21</sup> Tri Jayanti, 2012, *Mengurangi Perilaku Siswa Tidak Tegas Melalui Pendekatan REBT dengan Teknik Assertive Training* Univ. Negeri Semarang, (online) Jurnal ([http://jurnal.ac.id/artikel\\_sjubk309358.pdf](http://jurnal.ac.id/artikel_sjubk309358.pdf) diakses pada pukul 20.00 WIB 27 Desember 2016).

<sup>22</sup> Samsul Hadi, *Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dengan Nilai Taffakur Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional* Tesis Program Bimbingan dan Konseling Univ. Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2013. Dapat diakses di [http://digilib.uin-suka.ac.id/21375/2/1420410079\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/21375/2/1420410079_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) di akses pada pukul 23.00 WIB Desember 2017.

dalam diri mahasiswa akan mempengaruhi emosi dan perilakunya menjadi lebih negatif.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara *pra survey*, Ketua Umum HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah saat ini, bahwa:

*“sebagai Ketua Umum, saya harus bisa benar-benar mengembangkan kemampuan dan potensi para kader sesuai dengan Anggaran Dasar HMI. Selain itu juga saya harus bisa membimbing para kader agar termotivasi untuk tetap berorganisasi di HMI. Selain membimbing mereka dalam berorganisasi, saya juga berusaha membantu mereka dalam menyelesaikan masalah mereka, salah satunya masalah yang berkaitan dengan berorganisasi dan kegiatan perkuliahan”.*<sup>24</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi para kader sesuai dengan Anggaran Dasar HMI. Ketua Umum juga berusaha membimbing para kader agar tetap termotivasi dalam berorganisasi, dan juga membantu para kader untuk memecahkan masalahnya. Salah satunya masalah dalam berorganisasi, khususnya berorganisasi di HMI.

Namun berdasarkan hasil observasi prapenelitian, didapatkan masih ada kader di HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah yang bermasalah terhadap motivasi belajar. Padahal, penelitian menurut Anita Yulianti, “mengungkapkan

---

<sup>23</sup> Desi Dwi haryanti, *Jurnal Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotif Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Univ. Negeri Surabaya*, dapat diakses di <http://ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf> diakses pada pukul 23.00 WIB 5 Januari 2017.

<sup>24</sup> Antoni, *Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah Tahun 2016/2017, Interview*, 12 Desember 2018

bahwa motivasi belajar dapat meningkatkan prestasi akademik 0,47 (47%)”.<sup>25</sup> Berdasarkan *pra survey* peneliti mendapatkan beberapa mahasiswa yang memiliki motivasi rendah, terdapat mahasiswa yang mengikuti organisasi mengedepankan kegiatan eksternal daripada internal. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Data Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah  
Yang Memiliki Masalah Terkait Motivasi Belajar dalam Kegiatan Perkuliahan.

NO.	Nama Kader	Jenis Masalah
1.	DA	Kegiatan dalam organisasi menurunkan motivasi belajar di kampus.
2.	OR	Belum bisa membagi waktu antara kuliah dan kegiatan organisasi.
3.	MIM	Kegiatan berorganisasi belum dapat menunjang prestasi belajar di kampus.
4.	BE	Kegiatan dalam organisasi di rasa menyita waktu perkuliahan.
5.	JP	Kegiatan organisasi di rasa kurang membantu dalam kegiatan perkuliahan.
6.	R	Merasa kegiatan organisasi dapat mengganggu kegiatan perkuliahan, sehingga membuat motivasi belajar menurun.
7.	DH	Merasa kegiatan organisasi terkadang membuat lupa dengan kegiatan perkuliahan.
8.	DZ	Merasa lebih senang mengikuti kegiatan berorganisasi dari pada kegiatan perkuliahan.
9.	SE	Merasa lebih senang mengikuti kegiatan berorganisasi dari pada kegiatan perkuliahan.

Dari beberapa permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif menawarkan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT dalam Meningkatkan Motivasi

<sup>25</sup> Anita Yulianti, *Analisis Pengaruh Karakteristik Mahasiswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2010, h. 56.

Belajar Para Kader di HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah. Mengingat beberapa penelitian dinyatakan berhasil menggunakan pendekatan tersebut. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu terkait pendekatan REBT.

Dalam penelitian Yahaya Lasiele Alabi, mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendekatan REBT yaitu “mengurangi perilaku intimidasi remaja di sekolah di Ilorin, Nigeria. Temuan tersebut mengungkapkan pengurangan yang signifikan dalam perilaku intimidasi di sekolah melalui penggunaan pendekatan REBT”.<sup>26</sup> Pada penelitian Yasmin Othman Mydin, Fatimah Yusooif, mendapati bahwa “REBT dapat membantu mengubah proses *kognitif*, kepercayaan dan perilaku dan banyak digunakan untuk mengobati berbagai masalah *psikologis* seperti kepribadian dan gangguan *mood*, maupun panik”.<sup>27</sup>

Dalam ruang lingkup pengobatan, REBT juga bermanfaat untuk mengobati depresi pada remaja.<sup>28</sup> Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Dubicka et al, Goodyer et al, bahwa “pengobatan, psikoterapi, dan kombinasi mereka juga efektif

<sup>26</sup> Yahaya Lasiele Alabi. 2015. *Efficacy of Client-Centred and Rational-Emotive Behaviour Therapies in Reducing Bullying Behaviour among in-School Adolescents in Ilorin, Nigeria. International Journal of Instruction. e-ISSN: 1308-1470. www.e-iji.net. January 2015. Vol.8, No.1.*

<sup>27</sup> Yasmin Othman Mydin, Fatimah Yusooif. 2010. *Psychological Counseling process: application of rational emotive behaviour therapy to treat ‘Panic Attack’ case. Procedia Social and Behavioral Sciences 5 (2010) 301–305. doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.115.*

<sup>28</sup> FeliciaIftene, Elena Predescu, Simona Stefan, Daniel David. 2015. *Rational-emotive and cognitive-behavior therapy (REBT/CBT) versus pharmacotherapy versus REBT/CBT plus pharmacotherapy in the treatment of major depressive disorder in youth; A randomized clinical trial. Psychiatry Research 225 (2015) 687–694. http://dx.doi.org/10.1016/j.psychres.2014.11.021*



dalam mengatasi depresi pada remaja”.<sup>29</sup> Demikian pada penelitian Lim et al, bahwa “pendekatan REBT telah dilihat sebagai pendekatan yang *efektif* untuk mengubah harga diri di kalangan pelajar termasuk mahasiswa”.<sup>30</sup> Inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat tema tersebut dalam penulisan skripsi dengan judul **“Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terlihat ada beberapa kader yang malas ke kampus untuk mengikuti kegiatan perkuliahan.
2. Terlihat beberapa kader jarang mengikuti kegiatan perkuliahan.
3. Sepertinya beberapa kader tidak memiliki semangat dalam kegiatan perkuliahan.

<sup>29</sup> Dubicka, B., Elvins, R., Roberts, C., Chick, G., Wilkinson, P., Goodyer, I.M., 2010. *Combined treatment with cognitive-behavioural therapy in adolescent depression: meta analysis*. The British Journal of Psychiatry 197, 433–440.

Goodyer, I.M., Dubicka, B., Wilkinson, P., Kelvin, R., Roberts, C., Byford, S., et al., 2008. *A randomised controlled trial of cognitive behaviour therapy in adolescents with major depression treated by selective serotonin reuptake inhibitors. The ADAPT trial*. Health Technology Assessment 12.

Vitiello, B., 2009. *Combined cognitive-behavioural therapy and pharmacotherapy for adolescent depression: does it improve outcomes compared with monotherapy?* CNS Drugs. 23, 271–280.

<sup>30</sup> Lim, J. Y., Kim, M. A., Kim, S. Y., Kim, E. J., Lee, J. E., & Ko, Y. K. (2010). *The effects of a cognitive-behavioral therapy on career attitude maturity, decision making style, and self-esteem of nursing students in Korea*. Nurse Education Today, 30(8), 731–736.

4. Terlihat ada beberapa kader yang mengikuti kegiatan perkuliahan, tetapi tidak semangat dalam kegiatan berorganisasi.
5. Sepertinya ada beberapa kader yang memiliki motivasi rendah dalam mengikuti kegiatan perkuliahan.
6. Sepertinya ada pula beberapa kader yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan, tetapi kurang aktif mengikuti kegiatan berorganisasi.

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti ini hanya membahas “Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: “Apakah Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah?”.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT dalam

Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah.

Selanjutnya, kegunaan dalam penelitian ini dibagi atas kegunaan secara teoritis, dan praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam meningkatkan Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Penelitian Metodologis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan wawasan tentang bimbingan konseling, khususnya tentang Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah.

b. Bagi lembaga

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada Ketua Umum HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah dalam meningkatkan motivasi belajar para kader melalui kegiatan organisasi.

c. Bagi Kader

Bagi kader, strategi ini dapat menjadikan kader semakin termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penggunaan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan REBT dalam meningkatkan motivasi belajar.

**F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Konseling Kelompok.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenai bimbingan dan konseling dapat digunakan terkait Penggunaan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah.

3. Ruang lingkup subjek dan wilayah

Ruang lingkup subjek dan wilayah dalam penelitian ini adalah Kader HMI Cabang Bandar Lampung di Komisariat Dakwah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Sangat banyak rumusan pengertian bimbingan dan konseling dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Umumnya rumusan tentang bimbingan dan konseling yang ada mempunyai benang merah yang mempertemukan antara satu pengertian ke pengertian yang lainnya. Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemah dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (berasal dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam uraian berikut, pengertian bimbingan dan konseling diuraikan secara terpisah.<sup>1</sup> Menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa “bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri”.<sup>2</sup>

Menurut Crow and Crow, dalam Prayitno bimbingan adalah “bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu

---

<sup>1</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cet. Ke-5, 2013, h. 15.

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineke Cipta, 2002, h. 20.

setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri.<sup>3</sup> Menurut Jones, Staffire, dan Steward, bimbingan adalah “bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.<sup>4</sup>

Dari beberapa definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, tampaknya bimbingan mengalami perkembangan yang cukup berarti dari masa ke masa. Merangkum keseluruhan isi yang terdapat didalam semua rumusan tentang bimbingan tersebut, dapat dikemukakan unsur-unsur pokok bimbingan sebagai berikut:

1. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan suatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu sesuai dengan dinamika yang terjadi pada pelayanan ini.
2. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. Bantuan disini tidak diartikan sebagai bantuan materi (seperti uang, hadiah, sumbangan, dan lain-lain). Melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi individu yang dibimbing.

---

<sup>3</sup> Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 4.

<sup>4</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineke Cipta Cet.Ke-2, 2008, h. 95 .

3. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perseorangan maupun kelompok. Sasaran pelayanan bimbingan adalah orang yang diberi bantuan, baik secara individual atau secara kelompok.
4. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan ini, tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan konseli (orang yang dibimbing) untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian.
5. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor (orang yang membimbing) maupun dari lingkungan. Bahan-bahan yang berasal dari konseli sendiri dapat berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi, serta sumber-sumber yang dimilikinya. Sedangkan bahan-bahan yang berasal dari lingkungannya dapat berupa informasi tentang pendidikan, informasi tentang jabatan, informasi tentang keadaan sosial budaya, dan latar belakang kehidupan keluarga, dan lain-lain. Interaksi yang dimaksudkan suasana hubungan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi ini dapat berkembang dan dipetik hal-hal yang menguntungkan bagi individu yang dibimbing. Nasihat biasanya berasal dari konselor (orang yang membimbing), sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa

sarana penunjang yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian suatu tujuan.

6. Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Dengan demikian bimbingan dapat diberikan disemua lingkungan kehidupan, didalam keluarga, di sekolah, dan diluar sekolah.
7. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang-orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan dan konseling.
8. Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada konseli karena konseli mempunyai hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang dia tidak mencampuri hak-hak orang lain.
9. Suatu hal yang belum tersurat secara langsung dalam rumusan-rumusan diatas ialah: bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam kaitan ini, upaya bimbingan, baik bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan konseli untuk dapat mengikuti norma-norma tersebut. Norma tersebut berupa berbagai aturan, nilai dan ketentuan yang bersumber dari agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang diberikan dan berlaku dimasyarakat.



Berdasarkan butir-butir pokok tersebut maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>5</sup>

Manusia diharapkan saling memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Firman Allah SWT. (Q.S Al-Ashr [103]: 1-3):

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (QS. Al ‘Ashr: 1-3)

Ayat tersebut menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik ataupun buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Islam

---

<sup>5</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Ibid*, h. 97-99.

yang diketahuinya. Dengan demikian, dapat dikatakan nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.<sup>6</sup>

Adapun pengertian konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis “*to give advice*” artinya memberi saran dan nasihat.<sup>7</sup> Dalam bukunya, Winkel memaparkan pengertian konseling (*counseling*) dikaitkan dengan kata “*counsel* yang diartikan nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*)”. Dengan demikian pengertian konseling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling dapat diartikan sebagai pemberian anjuran dalam pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>8</sup>

Seperti halnya pengertian bimbingan (*guidance*), pengertian konseling juga terdapat beberapa definisi menurut para ahli, yang mana inti dari definisi tersebut mengarah pada satu hal yang sama.

Rogers mengemukakan sebagai berikut: *Counseling is series of direct contact the individual which aims to after him assistance in changing his attitude and behavior.*

Makna yang diambil dari definisi di atas adalah konseling adalah hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia mengubah sikap dan prilakunya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 189.

<sup>7</sup> Hellen A, *Op. Cit.*, h. 7.

<sup>8</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1991, h. 62.

<sup>9</sup> Rifda El Fiah, “*Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*” (Disertai Program Studi Bimbingan dan Konseling Tarbiyah IAIN Raden Intan, Lampung, 2007, h. 7.

Abu Bakar Braja mengartikan konseling bahwa suatu hubungan profesional antara seseorang konselor terlatih dengan seorang konseli. Hubungan ini biasanya orang per orang, meskipun sering sekali melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu para konseli memahami dan memperjelas pandangan hidupnya, dan belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan penyelesaian masalah-masalah emosional atau antar pribadi.<sup>10</sup>

Dari pengertian tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan yang harmonis antara konselor dan konseli yang nantinya tercipta proses yang dirancang atau direncanakan untuk membantu konseli membuat pilihan-pilihan dalam mengarahkan masalah.

Menurut Prayitno dan Erman Amti<sup>11</sup> “konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan keadaannya masa depan yang dapat dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”<sup>11</sup>

Sementara Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa “konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli dalam memecahkan masalah kehidupan,

---

<sup>10</sup> Abu Bakar Braja, *Psikologi dan Teknik Konseling*, Jakarta: Studi Press Cet. Ke-1, 2004 h. 10

<sup>11</sup> Prayitno dan Erman amti, *Op. Cit*, h. 101.

dengan wawancara yang dilakukan *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan konseli yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup”.<sup>12</sup> Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian bimbingan dan konseling di atas, secara terintegrasi dapat dirumuskan arti dari bimbingan dan konseling sebagai berikut: “bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapi.”<sup>14</sup>

Dalam Islam sendiri bimbingan dan konseling bertujuan memberikan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah,

---

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional 1983, h. 67.

<sup>13</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op.cit*, h. 105

<sup>14</sup> Tohirin, *Op. Cit*, h. 25

sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini tercantum dalam Q.S Al-Imran ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
 Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Al-Imran Ayat 104)

Ayat tersebut memberikan makna bahwa manusia diharapkan saling memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.<sup>15</sup>

## **B. Layanan Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Layanan Konseling kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, konseling kelompok bersifat pencegahan. Supriatna mengungkapkan “selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”.<sup>16</sup>

Layanan konseling kelompok juga bisa dimaknai sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Seperti yang

<sup>15</sup> Fenti Hikmawati, *Op. Cit*, h. 162.

<sup>16</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 104.

diungkapkan oleh Tohirin bahwa “layanan konseling kelompok yaitu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal”.<sup>17</sup>

Winkel dan Astuti mengungkapkan bahwa “layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik”.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pemecahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.<sup>19</sup>

## 2. Tujuan Layanan Konseling kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok menurut Prayitno bahwa “secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi

---

<sup>17</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 179.

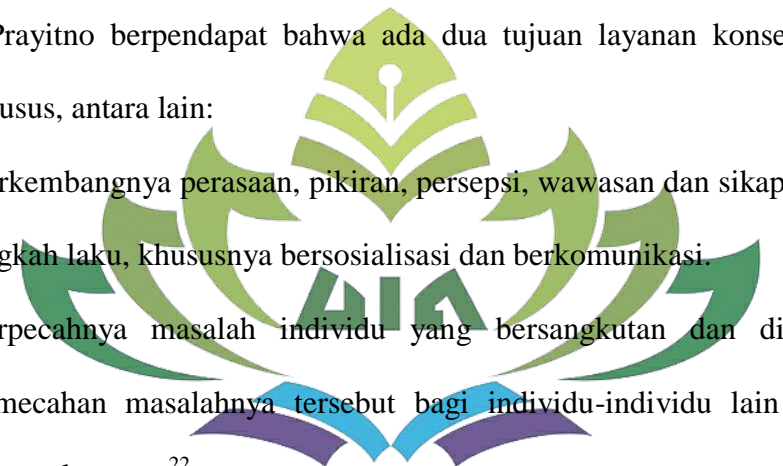
<sup>18</sup> Winkel dan Astuti, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineke Cipta, 2008, h. 198.

<sup>19</sup> Mamat Supriatna, *Op. Cit*, h. 105.

peserta didik, kemampuan komunikasi”.<sup>20</sup> Sedangkan tujuan konseling kelompok di dalam bimbingan dan konseling Islam sendiri yaitu bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sendiri menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup>

Fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus.

Prayitno berpendapat bahwa ada dua tujuan layanan konseling kelompok secara khusus, antara lain:

- 
- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku, khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi.
  - b. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperoleh imbas pemecahan masalahnya tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Prayitno dalam Vitalis mengungkapkan tujuan konseling kelompok antara lain sebagai berikut:

- a. Melatih peserta didik agar berani bicara dihadapan orang banyak.
- b. Melatih peserta didik dapat bertoleransi dengan temannya.
- c. Mengembangkan bakat dan minat masing-masing.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok.

---

<sup>20</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit*, h. 180.

<sup>21</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pers, 2013, h. 33.

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op Cit*, h. 181.

- e. Melatih peserta didik untuk berani melakukan *sharing* kelompok.<sup>23</sup>

Penerapan konseling kelompok untuk membantu konseli dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan khusus yang membedakannya dari konseling individual. Wiener menyatakan bahwa “tujuan dari konseling adalah sebagai media *teapeutik* bagi konseli, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk perubahan tingkah laku secara individual”.<sup>24</sup>

### 3. Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Dalam melaksanakan konseling kelompok, dikenal beberapa tahap pelaksanaan konseling. Pada umumnya, keseluruhan proses konseling kelompok terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap awal, yang merupakan pendahuluan, penyepakatan tindakan bantuan dalam proses konseling kelompok, dan persiapan operasional untuk kegiatan yang dilakukan pada tahap selanjutnya.
- b. Tahap pertengahan, yang merupakan tahap inti perlakuan dan upaya konselor untuk menganalisis masalah kelompok konseli dan melaksanakan tindakan bersama kelompok.
- c. Tahap akhir, yang merupakan upaya untuk mengakhiri pertemuan kelompok, jika konselor dan konseli telah merasa kegiatan di akhiri, dan untuk memberikan motivasi kepada kelompok untuk melakukan kegiatan

---

<sup>23</sup> Vitalis D.S, *Layanan Konseling Kelompok*, Diklat Mata Kuliah Bimbingan Konseling IKIP PGRI Madiun, 2008, h. 63.

<sup>24</sup> Lubid N.L, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Teknik*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 205.



selanjutnya, serta melaksanakan sesi konseling kelompok berikutnya jika diperlukan.<sup>25</sup>

Penyelenggaraan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Prosedur konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok, prosedur yang dimaksud antara lain:

- a. Tahap pembentukan (tema nya pengenalan, pelibatan, pemasukkan diri):

Langkah awal ini di mulai dengan menjelaskan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan layanan konseling kelompok.

- b. Perencanaan kegiatan (tema nya membangun jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga):

Perencanaan kegiatan konseling kelompok, meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber kegiatan konseling kelompok, rencana penilaian, waktu dan tempat.

- c. Pelaksanaan kegiatan (tema nya kegiatan pencapaian kegiatan).

- d. Evaluasi kegiatan (tema nya penilaian dan tindak lanjut):

Hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu di analisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan peserta dan seluk beluk penyelenggaraan konseling kelompok.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Rochman Natawidjaja, *Konseling Kelompok, Konsep Dasar Pendekatan*, Bandung: Rizki Press, 2009, h. 117.

<sup>26</sup> Mamat Supriatna, *Op.Cit*, h. 105

#### 4. Asas Dalam Konseling Kelompok

Dalam penyelenggaraan konseling kelompok terdapat beberapa aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, seperti yang di ungkapkan oleh Atmaja, asas-asas yang harus di taati antara lain:

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok.

b. Asas kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan oleh pemimpin kelompok (konselor).

c. Asas Keterbukaan

Anggota kelompok menampilkan diri tanpa rasa takut, malu atau ragu.

d. Asas Kegiatan

Anggota kelompok mengikuti konseling kelompok dengan aktif, dengan dinamika kelompok akan semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan.

f. Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai kondisi yang ada sekarang.

g. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan diterapkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan.

h. Asas Keahlian

Asas keahlian diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan dalam konseling kelompok.<sup>27</sup>

### 5. Tahap Penyelenggaraan Layanan Konseling Kelompok

Kegiatan konseling kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Prayitno mengungkapkan ada empat tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam kegiatan konseling kelompok, yaitu :

- a. Tahap pembentukan, yaitu untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi sebuah kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

1) Tujuan :

- a) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling.
- b) Tumbuhnya suasana kelompok.
- c) Tumbuhnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok.

---

<sup>27</sup> Dwi Atmaja, 2012. *Web Kajian Psikologi dan Pendidikan*. (online). ([http://kajian-psikologi-guru-indonesia.net/artikel\\_detail-35501.html](http://kajian-psikologi-guru-indonesia.net/artikel_detail-35501.html). di akses pada 30 Desember 2016)

- d) Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara anggota.
- e) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka.
- f) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

2) Kegiatan :

- a) Mengungkapkan pengertian kelompok dan tujuan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling.
- b) Menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok.
- c) Saling memperkenalkan diri.
- d) Teknik khusus.
- e) Permainan, penghatan / pengakraban.

3) Peran pemimpin kelompok :

- a) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka.
- b) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, halus, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.
- c) Sebagai contoh.

- b. Tahap peralihan, yaitu untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok menuju kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencarian tujuan kelompok.

1) Tujuan :

- a) Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

b) Makin mantapnya suasana kelompok dalam kebersamaan.

2) Kegiatan :

a) Menjelaskan kegiatan yang akan di tempuh pada kegiatan berikutnya.

b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap dalam menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.

3) Peran pemimpin kelompok :

a) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.

b) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.

c) Mendorong dibahasnya suasana perasaan.

d) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.

c. Tahap kegiatan, yaitu tahap kegiatan ini untuk membahas topik-topik tertentu.

1) Tujuan :

a) Terbahasnya dan terentasnya masalah konseli (yang menjadi anggota kelompok).

b) Ikut sertanya seluruh anggota kelompok dalam menganalisis masalah konseli serta mencari jalan keluar pengentasannya.

2) Kegiatan :

a) Setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan kelompok untuk pengentasannya.

b) Kelompok memilih masalah yang hendak dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

- c) Konseli (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran yang lebih rinci masalah yang dialaminya.
- d) Seluruh anggota kelompok ikut serta membahas masalah konseli melalui berbagai cara seperti bertanya, menjelaskan, mengkritisi, memberi contoh, mengungkapkan pengalaman.

3) Peran pemimpin kelompok :

- a) Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka.
  - b) Aktif tetapi banyak bicara.
  - c) Mendorong, menjelaskan, memberi penguatan, menjembatani dan mensinkronisasi, memberi contoh (jika perlu melatih konseli) dalam rangka mendalami permasalahan konseli dan mengentaskannya.
- d. Tahap pengakhiran, yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

1) Tujuan :

- a) Terungkapnya kesan anggota kelompok tentang pelaksanaannya kegiatan.
- b) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.
- c) Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut.
- d) Tetap dirasakan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

## 2) Kegiatan :

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil dari kegiatan.
- b) Membahas kegiatan lanjutan.
- c) Harapan.

## 3) Peran pemimpin kelompok :

- a) Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka.
- b) Memberi pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota.
- c) Memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut.
- d) Penuh rasa persahabatan dan empati.<sup>28</sup>

### C. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

#### 1. Pengertian pendekatan REBT

Gerald Corey mengatakan pendekatan REBT adalah “pemecahan masalah yang fokus pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dimensi-dimensi perasaan”.<sup>29</sup> Kemudian W.S. Winkel mengatakan pendekatan “REBT adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekan pada perubahan yang mendalam dalam

---

<sup>28</sup> Yuelda Mutia Wisna, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Membantu Siswa Menghadapi Masalah Motivasi Belajar, Skripsi Program Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Raden Intan, Lampung*, 2012. h. 39-43.

<sup>29</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Eresco, 1998, h. 89.

cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku”.<sup>30</sup>

Menurut George dan Cristiani “Rational Emotif Behavior Therapy (REBT) adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional, mencoba mengubah pikiran konseli agar membiarkan pikiran irasionalnya atau belajar mengantisipasi manfaat atau konsekuensi dari tingkah laku”.<sup>31</sup>

REBT adalah pendekatan yang memiliki tiga hipotesis fundamental, yaitu:

- a. Pikiran dan emosi yang saling berkaitan.
- b. Pikiran dan emosi biasanya saling mempengaruhi satu sama lain, keduanya bekerja seperti lingkaran yang memiliki hubungan sebab-akibat, dan poin tertentu, pikiran dan emosi menjadi hal yang sama.
- c. Pikiran dan emosi cenderung berperan dalam *Self Talk*.<sup>32</sup>

Selain itu, pendekatan REBT menurut Albert Ellis “menekan kepada pentingnya peran pikiran pada tingkah laku”.<sup>33</sup> Pendekatan REBT merupakan terapi yang sangat komperhensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi , kognisi, dan perilaku.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan REBT merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berfikir konseli yang tidak

---

<sup>30</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Industri Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2007, h.364.

<sup>31</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Tehnik Konseling*, Jakarta: P.T Indeks 2011, h. 202.

<sup>32</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Ibid*, h. 207

<sup>33</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 66

<sup>34</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Op.Cit*, h. 209.



logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengkonfrontasikan konseli dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.<sup>35</sup>

## 2. Konsep-Konsep Dasar REBT

Konsep-konsep dasar terapi rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu:

A = *Activating Experience* (pengalaman aktif) ialah suatu keadaan, fakta peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu.

B = *Belief System* (cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.

C = *Emotional Consequence* (akibat emosi). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negatif.

Menurut pandangan Ellis, A (pengalaman aktif) tidak langsung menyebabkan timbulnya C (akibat emosional), namun bergantung pada B (belief System). Hubungan dan teori A-B-C yang didasari tentang teori Rational Emotif dari Ellis dapat digambarkan sebagai berikut:

A----B----C

Keterangan:

----: Pengaruh tidak langsung.

---

<sup>35</sup> Samsul Hadi, 2016, *Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dengan Nilai Taffakur Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional* Univ. Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Online) Tesis ([http://digilib.uin-suka.ac.id/21375/2/1420410079\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/21375/2/1420410079_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)) di akses pada pukul 23.00 WIB Desember 2017.

B: Pengaruh langsung.

Dari teori A-B-C tersebut, sasaran utama yang harus diubah adalah aspek B (belief system) yaitu bagaimana caranya seseorang memandang atau memahami sesuatu yang irasional. Untuk itu konselor harus berperan sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola pikir yang rasional. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami seseorang merupakan kesalahan dari diri individu itu sendiri yang berupa prasangka yang irasional terhadap pandangan dan pemahaman individu terhadap pengalaman hidupnya.<sup>36</sup>

### 3. Hakikat Manusia Menurut Pendekatan REBT

Seiring berjalannya waktu, pendekatan *Rational Emotiv Behavior Therapy* pun ikut berkembang. Dari teori A-B-C dikembangkan menjadi teori A-B-C-D-E. Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis: ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Activating event* (A), *Belief* (B), *Emotional consequence* (C), *Dispute* (D), *Effects* (E). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABCDE.

- a. **Activating event** (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain.

---

<sup>36</sup> Albert Ellis, *Terapi R-E-B*, (Terjemahan Mahyuddin Ikramulloh), Bandung: Benteng Pustaka, 2007, h. 176.

- b. **Belief** (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (rational belief atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (irrasional belief atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif.
- c. **Emotionalconsequence** (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB.
- d. **Disputing** (D) merupakan konfrontasi secara langsung terhadap keyakinan irasional konseli (klien). Konselor berusaha menarik perhatian irasional konseli dan mengkonfrontir secara kritis dengan nilai-nilai dirinya yang paling dasar, kemudian mendorong konseli untuk mengubah pikiran irasional tersebut dengan perfikir secara rasional, dan melakukan penilaian yang lebih realistis dan adaptif dari situasi masalah yang dihadapinya.
- e. **Effect** (E) adalah efek yang diharapkan terjadi setelah dilakukan intervensi oleh konselor melalui “D”. Jika pelaksanaan konseling REBT berjalan efektif, gejala-gejala kecemasan yang dialami konseli akan hilang. Konseli akan melihat situasi yang berbeda terhadap masalah yang dihadapinya.

Konseli menjadi lebih realistis, berfikir rasional dan logis, fleksibel, toleran dan mampu menerima, mengarahkan dan menghargai dirinya sendiri. Kondisi inilah yang akan mendorong konseli untuk memperbaiki diri dan merubah cara berfikir, persepsi, sikap dan keyakinan konseli yang irasional dengan cara berfikir, persepsi, sikap dan keyakinan yang rasional, sehingga konseli dapat mengembangkan diri dan meningkatkan *self-actualization* secara optimal melalui tingkahlaku kognitif dan efektif yang positif.<sup>37</sup>

Secara umum prinsip yang mendominasi manusia ada dua, yaitu pikiran dan perasaan. Pada hakikatnya bahwa setiap manusia yang normal memiliki perasaan, pikiran, dan perilaku yang ketiganya berlangsung secara simultan. Dalam memandang hakikat manusia tersebut, pendekatan REBT memiliki sejumlah asumsi tentang kebahagiaan dan ketidak bahagian dalam hubungannya dengan dinamika pikiran dan perasaan.

Asumsi tentang hakikat manusia menurut pendekatan REBT adalah sebagai berikut:

- a) Pada dasarnya individu itu unik. Individu memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional maka dia efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan berperilaku irasional, maka sebaliknya dia dalam keadaan tidak efektif.

---

<sup>37</sup> Wayan Handika, Dewi Arum Widhiyanti Mertaputri, Niketut Suarni. *Penerapan Konseling Rasional Emotif Dengan Formula Abc Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswakesel VIII 2 SMP Laboratorium Undiksha 2013/2014*.  
Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JJBK/Article/Download/3725/2984. h. 4-5

- b) Reaksi emosional seseorang sebagian disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari.
- c) Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis atau irasional. Emosi menyertai individu yang berpikir penuh prasangka, sangat personal, dan irasional.
- d) Berpikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orang tua dan kultur dimana tempat dia di besarkan. Dalam proses pertumbuhannya, mereka akan terus berpikir dan merasakan dengan pasti tentang dirinya dan tentang yang lain “ini adalah baik” dan yang “itu adalah jelek”. Pandangan ini terus membentuk cara pandang kehidupan selanjutnya.
- e) Berpikir secara irasional akan tercermin secara verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang benar akan menunjukkan cara berpikir yang benar.
- f) Persaan dan berpikir negatif dan penolakkan diri harus diawali dengan cara berpikir rasional dan logis yang dapat diterima oleh akal sehat serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.<sup>38</sup>

#### **4. Karakter Perilaku Bermasalah Menurut Pendekatan REBT**

Dalam pendekatan REBT yang dinamakan perilaku bermasalah adalah perilaku yang di sadari oleh cara berpikir yang irasional. Indikator cara berfikir irasional ini di yakini secara universal. Menurut Albert Ellis, indikator yang di yakini oleh cara berpikir irasional yang berlaku secara universal adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2005, h. 99-101.

- a) Tuntutan untuk selalu di cintai dan di dukung oleh orang terdekat (*significant others*).
- b) Pandangan bahwa tindakan tertentu adalah mengerikan dan jahat, dan orang yang melakukan tindakan demikian sangatlah terkutuk.
- c) Tidak senang atau mengerikan atas kejadian yang tidak di harapkan.
- d) Pandangan bahwa segala masalah selalu disebabkan oleh faktor eksternal dan peristiwa itu menimpa melalui orang lain.
- e) Pandangan bahwa jika sesuatu itu berbahaya atau menakutkan maka akan terganggu dan selalu tidak akan berakhir memikirkannya.
- f) Pandangan bahwa ketika kita lebih mudah menghindari berbagai kesulitan hidup dan tanggung jawab dari pada menghadapinya.
- g) Pandangan bahwa kita selalu membutuhkan orang lain atau orang asing yang lebih besar dari pada diri sendiri sebagai sandaran.
- h) Pandangan bahwa kita seharusnya kompeten, intelegen, dan mencapai semua kemungkinan yang menjadi perhatian kita.
- i) Pandangan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan santai tanpa berbuat sesuatu apapun.
- j) Pandangan bahwa kita harus memiliki kepastian dan pengendalian yang sempurna atas sesuatu hal bahwa dunia ini penuh dengan probabilitas (serba mungkin) dan berubah serta kita hidup nikmat sekalipun demikian adanya.
- k) Pandangan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan santai dan tanpa berbuat.

Keyakinan yang irasional tersebut menghasilkan reaksi emosional kepada individu. Dalam prespektif Ellis, keyakinan rasional akan mengakibatkan pada perilaku dan reaksi individu yang tepat, sedangkan keyakinan yang irasional berakibat pada reaksi emosional dan perilaku yang salah.<sup>39</sup>

Sedangkan ciri-ciri dari cara berpikir irasional yaitu:

- a) Tidak dapat dibuktikan kebenarannya.
- b) Menimbulkan perasaan yang tidak enak (kecemasan, kekhawatiran, prasangka) yang sebenarnya tidak perlu.
- c) Menghalangi individu untuk berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang produktif dan fektif.<sup>40</sup>

## 5. Ciri – Ciri Pendekatan REBT

Pendekatan REBT merupakan pendekatan yang lebih menekan pada pemikiran rasional, menyelesaikan permasalahan menggunakan pemikiran yang logis dan realistis, tehnik pendekatan REBT memiliki ciri khusus, ciri-ciri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam menulusrui masalah konseli yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan konseli. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha

<sup>39</sup> Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta:TERRAS, 2008, h. 81-83.

<sup>40</sup>Latipun, *Op.Cit*, h. 96.

menolong konselinya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.

- b. Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan konseli. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling, sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan konseli.
- c. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu konseli mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
- d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau konseli.<sup>41</sup>

## 6. Karakteristik Keyakinan Irasional Dalam Pendekatan REBT

Nelson-Jones dalam buku “Psikologi Konseling” menambahkan karakteristik umum cara berpikir irasional yang dapat dijumpai secara umum sebagai berikut:

- a) Terlalu menuntut (*Demandingness*), dimana perintah atau komando yang berlebihan oleh pendekatan REBT dibedakan dengan hasrat, pikiran, dan keinginan. Hambatan emosional terjadi ketika individu menuntut “harus” terpuaskan, dan bukan “ingin” terpuaskan. Menurut Ellis “harus” merupakan

---

<sup>41</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Bandung: Gramedia, 2007, h. 89.



cara berpikir absolut tanpa da toleransi. Tuntutan itu membuat individu mengalami hambatan emosional.

- b) Generalisasi secara berlebihan (*Overgeneralization*), berarti individu menganggap sebuah peristiwa atau keadaan diluar batas wajar. *Overgeneralization* dapat diketahui secara semantik “sayalah orang yang paling bodoh di dunia ini”. Ini adalah *Overgeneralization* karena kenyataannya dia bukan orang terbodoh.
- c) Penilaian diri, pada dasarnya seseorang dapat memiliki sifat yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Yang terpenting dia dapat belajar untuk menerima dirinya tanpa syarat.
- d) Penekanan (*Awfulizing*) memiliki makna yang hampir sama dengan *Demandingness*. Jika *Demandingness* menuntut dengan “harus”, maka dalam *Awfulizing* tuntutan atau harapan itu mengarah ada upaya peningkatan secara emosional dicampur dengan kemampuan untuk *problem solving* yang rasional. Penekanan ini mempengaruhi individu dalam memandang *antecedent even* secara tepat oleh karena itu digolongkan sebagai cara berpikir yang irasional.
- e) Kesalah atribusi, adalah kesalahan dalam menetapkan sebab dan motivasi perilaku baik dilakukan sendiri, orang lain, atau sebuah peristiwa. Kesalahan atribusi disini sama dengan alasan palsu dari diri seseorang dan umumnya berakibat pada hambatan emosional.

- f) Anti pada kenyataan, hal ini terjadi karena tidak dapat menunjukkan fakta empiris secara tepat. Orang yang berkeyakinan irasional, pertama kali cenderung kuat untuk memaksa keyakinan irasional, pertama kali cenderung kuat untuk memaksa keyakinan yang irasional dan menggugurkan sendiri gagasan yang sebenarnya rasional. Orang yang rasional akan dapat menunjukkan fakta secara empiris.
- g) Repetisi, dimana keyakinan yang irasional terjadi berulang-ulang. Sebagaimana yang ditekankan oleh Ellis, seseorang cenderung mengajarkan dirinya sendiri dengan pandangan yang menghambat dirinya.<sup>42</sup>

## 7. Tujuan Pendekatan REBT

Tujuan pendekatan REBT menurut Ellis adalah “membantu konseli untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik”.<sup>43</sup> Yang berarti menunjukkan pada konseli bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka. Sedangkan tujuan pendekatan REBT menurut Mohammad Surya adalah sebagai berikut:

- a) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola fikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan lebih logis agar konseli dapat mengembangkan dirinya.
- b) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.

---

<sup>42</sup>Latipun, *Op. Cit.*, h. 97-99.

<sup>43</sup> Rochman Natawidjaya, 2009. *Konseling kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*, Bandung: Rizqi Press, 2009, h. 275.

- c) Untuk mengembangkan *Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Comitment, Scientific Thinking, Risk Taking*, dan *Self Acceptance* konseli.<sup>44</sup>

## 8. Peran Dan Fungsi Konselor

Pembinaan peserta didik disekolah dilaksanakan oleh seluruh unsur pendidikan sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Pola tindakan peserta didik yang memiliki masalah tentang kesulitan belajar disekolah adalah sebagai berikut: seorang peserta didik memiliki kesulitan belajar di sekolah. Hal ini diketahui oleh guru kelasnya, kemudian guru kelas tersebut menginformasikan kepada guru bimbingan dan konseling. Disinilah guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi permasalahan peserta didik tersebut. Guru bimbingan dan konseling meneliti latar belakang permasalahan peserta didik melalui serangkaian wawancara dari sejumlah sumber data.<sup>45</sup>

Selain itu guru bimbingan dan konseling berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping bagi konseli. Disini guru bimbingan dan konseling dapat membantu konseli dalam masalah-masalah yang sedang dihadapinya, sehingga konseli dapat secara sadar dan mandiri mengembangkan atau meningkatkan potensi yang ada pada dirinya.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Bandung: Rineke Cipta, 2008), h. 18.

<sup>45</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 96.

<sup>46</sup> Samsul Hadi, 2016, *Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dengan Nilai Taffakur Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional* Univ. Islam Negeri

## 9. Teknik-teknik Pendekatan REBT

### a. Teknik-teknik Kognitif

Teknik kognitif adalah teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir konseli. Dewa ketut sukardi menerangkan ada empat tahap dalam teknik-teknik kognitif:

#### 1) Tahap Pengajaran

Dalam pendekatan REBT, konselor mengambil peran lebih aktif dari pelajar. Tahap ini memberikan keleluasaan kepada konselor untuk berbicara serta menunjukkan sesuatu pada konseli, terutama menunjukkan bagaimana irasional berfikir itu secara langsung menimbulkan gangguan emosi pada konseli tersebut.

#### 2) Tahap Persuasif

3) Meyakinkan konseli untuk mengubah pandangannya karena pandangan yang ia kemukakan tersebut merupakan pandangan yang salah. Kemudian konselor juga mencoba meyakinkan, berbagai argumentasi untuk menunjukkan apa yang dianggap oleh konseli tersebut adalah pandangan yang salah.

#### 4) Tahap Konfrontasi

Konselor mengubah cara berpikir konseli yang tidak logis dan membawa konseli ke arah berfikir yang lebih logika.

5) Tahap Pemberian Tugas

Konselor memberikan tugas kepada konseli untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Misalnya, menugaskan konseli bergaul dengan anggota masyarakat jika mereka merasa dikucilkan dalam pergaulan, atau membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan cara berfikirnya.<sup>47</sup>

b. Teknik-teknik Emotif

Teknik emotif adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi konseli. Teknik yang sering digunakan antara lain:

1) Teknik Sociodrama

Memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan konseli itu melalui suasana yang didramatisir sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan atau melalui gerakan dramatis.

2) Teknik Self Modelling

Dilakukan dengan meminta konseli berjanji dengan konselor untuk menghilangkan perasaan yang menyimpannya.

3) Teknik Assertive Training

Digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan konseli dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 91-92.

<sup>48</sup> Rochman Natawidjaja, *Op.Cit*, h. 288.

c. Teknik-teknik Behavioristik

Terapi Rasional Emotif banyak menggunakan teknik behavioristik terutama dalam hal upaya modifikasi perilaku negatif konseli, dengan mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional dan tidak logis, beberapa teknik yang tergolong behavioristik adalah:

1) Teknik Reinforcement

Teknik Reinforcement (penguatan), yaitu: untuk mendorong konseli ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (reward) ataupun hukuman (punishment). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai-nilai dan keyakinan yang irasional pada konseli dan menggantinya dengan sistem nilai yang lebih positif.

2) Teknik Social Modeling (pemodelan sosial)

Teknik social modeling (pemodelan sosial), yaitu teknik untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada konseli. Teknik ini dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara mutasi (meniru), mengobservasi dan menyesuaikan dirinya menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor.

3) Teknik Live Model

Teknik live model (mode kehidupan nyata), yaitu teknik yang digunakan untuk menggambar perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi

interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan-percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.<sup>49</sup>

## 10. Langkah-Langkah Pendekatan REBT

Untuk mencapai tujuan pendekatan REBT konselor harus melakukan langkah-langkah konseling. Langkah-langkah konseling tersebut yaitu:

### a) Langkah Pertama

Menunjukkan pada konselin bahwa masalah yang di hadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya, menunjukkan bagaimana konseli mengembangkan nilai-nilai sikapnya yang menunjukkan secara kognitif bahwa konseli telah memasukkan banyak keharusan, sebaiknya dan semestinya konseli harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinannya yang rasional dan keyakinan irasional, agar konseli mencapai kesadaran.

### b) Langkah kedua

Membawa konseli ke tahapan kesadaran dengan menunjukkan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosionalnya untuk tetap aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang dengan kalimat-kalimat yang mengalahkan diri dan mengabdikan masa kanak-kanak, terapi tidak cukup hanya menunjukkan pada konseli bahwa konseli memiliki proses-proses yang tidak logis.

---

<sup>49</sup> Muhammad Surya, *Op.Cit*, h. 64.

c) Langkah Ketiga

Berusaha agar konseli memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan irasional. Maksudnya adalah agar konseli dapat merubah pikiran yang jelek atau negatif dan tidak masuk akal menjadi masuk akal.

d) Langkah Keempat

Adalah menentang konseli untuk mengembangkan filosofis kehidupannya yang rasional dan menolak kehidupan yang irasional. Maksudnya adalah mencoba menolak pikiran-pikiran yang tidak logis untuk masuk dalam dirinya.<sup>50</sup>

## 11. Kelebihan dan kekurangan REBT

Nelson-Jones mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari pendekatan REBT, diantaranya adalah:

a. Kelebihan

Pendekatan ini jelas, mudah dipelajari dan efektif. Kebanyakan konseli hanya mengalami sedikit kesulitan dalam mengalami prinsip atau pun terminologi REBT. 1) Pendekatan ini dapat dengan mudahnya dikombinasikan dengan tehnik tingkah laku lainnya untuk membantu konseli menghadapi apa yang mereka pelajari lebih jauh lagi. 2) Pendekatan ini relatif singkat dan konseli dapat melanjutkan penggunaan pendekatan secara sukarela. 3) Pendekatan ini telah menghasilkan banyak literatur dan penelitian untuk konseli dan konselor. Hanya sedikit teori lain yang dapat

---

<sup>50</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco), 1988 h. 246.



mengembangkan materi bioterapi seperti ini. 4) Pendekatan ini terus menerus berevolusi selama bertahun-tahun dan teknik-tekniknya telah diperbaiki. 5) Pendekatan ini telah dibuktikan efektif dalam merawat gangguan kesehatan mental parah seperti depresi dan ansietas.

a. Kekurangan

- 1) Pendekatan ini tidak dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan atau keterbatasan mental, seperti *Schizophrenia* dan mereka yang mempunyai kelainan pemikiran yang berat.
- 2) Pendekatan ini terlalu diasosiasikan dengan penemunya, Albert ellis. Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memisahkan teori-teori dari ke-eksentrikan Ellis.
- 3) Pendekatan ini langsung dan berpotensi membuat konselor terlalu fanatik dan ada kemungkinan tidak merawat konseli se ideal semestinya.
- 4) Pendekatan yang menekan pada perubahan pikiran bukanlah cara yang paling sederhana dalam membantu konseli mengubah emosi nya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Nelson-Jones, *Theory and Practice of Counseling and Therapy*, (Terjemah Helly Prajitno dan Sri Mulyani),(Jakarta: Pustaka Pelajar), 2012, h. 46.

## D. Motivasi

### 1. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman A.M motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.<sup>52</sup> Menurut Martin Handoko “motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasi tingkah lakunya”.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Cronbach, Harold Spears, dan Geoch mendefinisikan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Oleh karena itu, belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”.<sup>54</sup>

Dari dua kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu usaha-usaha untuk mengerjakan atau mengaitkan motif-motif yang menyebabkan seseorang atau kelompok melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

---

<sup>52</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; P.T Raja Grafindo Persada), 2005, h. 73.

<sup>53</sup> Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kansius), 2005, h. 9.

<sup>54</sup> Sudirman, *Op.Cit*, h. 20-21.

## 2. Sifat Sifat motivasi

Ada beberapa sifat motivasi, antara lain:

- a. motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin untuk mencari buku-buku untuk di bacanya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan di puji oleh temannya.<sup>55</sup>

## 3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya antara lain:

- a. Motif-motif bawaan. Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dan dorongan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif yang dipelajari. Adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Sudirman, *Ibid*, h. 87.

<sup>56</sup> Sudirman, *Ibid*, h. 89.

#### 4. Peran Motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran

Ada beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, yaitu:

- a. Pertama, menentukan penguatan pembelajaran.
- b. Kedua, memperjelas tujuan yang hendak dicapai.
- c. Ketiga, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- d. Keempat, menentukan ketekunan belajar.<sup>57</sup>

#### 5. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Peserta didik bisa dikatakan memiliki motivasi belajar yang baik, apabila memiliki beberapa sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja keras terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersikap mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin).
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: P.T Bumi Aksara), 2008, h. 27.

<sup>58</sup> Desi Dwi haryanti, 2013, *Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotif Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Univ. Negeri Surabaya*, (online) Jurnal

#### h. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Motivasi

Enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi belajar.
- b. Kemampuan pembelajaran.
- c. Kondisi pembelajar.
- d. Kondisi lingkungan pembelajar.
- e. Unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajar.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.<sup>59</sup>

### E. Kader HMI

#### 1. Pengertian HMI

Himpunan Mahasiswa Islam lahir dalam suasana revolusi, berselang hanya dua tahun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, 5 Februari 1947, tepatnya Rabu 14 Rabi'ul Awwal 1366H. Bertempat Di Yogyakarta, pendirinya diprakarsai oleh Lafran Pane (1922-1991). Selain Lafran Pane terdapat 20 mahasiswa tingkat 1 Sekolah Tinggi Islam (STI Yogyakarta) lainnya, sekarang Universitas Islam Indonesia (UII), yang hadir dalam rapat pendirian HMI.<sup>60</sup>

HMI sebagai organisasi kader diharapkan mampu menjadi alat perjuangan dalam mentransformasikan gagasan dan akal terhadap rumusan cita yang diinginkan

---

(<http://ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf> diakses pada pukul 23.00 WIB 5 Januari 2017.

<sup>59</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineke Cipta), 2013, h. 97.

<sup>60</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI (1947-1975)*, (Jakarta: CV Misaka Ghaliza), 1976, h. 16-17.

yakni terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.

Kaderisasi di HMI yang merupakan andalan HMI menjadi kegiatan utama yang dilaksanakan secara nasional, berjenjang, dan berkelanjutan sesuai dengan sistem kaderisasi yang diterapkan. Memang disadari bahwa kader adalah kekuatan vital yang menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi.<sup>61</sup>

Tanpa kader yang berkualitas organisasi akan lemah dan mati, langkah HMI dalam kaderisasi sangat tepat dan diletakkan pada prioritas yang tinggi, semua jajaran pengurus dari pusat sampai ke daerah melaksanakan tugas perkaderan sesuai kewenangannya masing-masing. Untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut, maka seyogyanya perkaderan atau kaderisasi harus diorientasikan kepada proses rekayasa pembentukan kader yang memiliki karakter, nilai, dan kemampuan untuk melakukan transformasi kepribadian dan kepemimpinan seorang muslim yang utuh (kaffah), sikap dan wawasan intelektual yang melahirkan kritisisme, serta orientasi kepada kemandirian dan profesionalisme.<sup>62</sup>

## 2. Pengertian Kaderisasi

Kaderisasi sama halnya dengan pengkaderan, dan dalam kehidupan kita sehari-hari kaderisasi bisa disebut dengan istilah training atau pelatihan. Dalam hasil kongres HMI kaderisasi adalah usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan

<sup>61</sup> M. Alfian Alfian, *HMI 1963-1966 Menegakkan Pancasila di Tengah Prahara*, (Jakarta: Kompas), 2013, h.141.

<sup>62</sup> M. Alfian Alfian, *Ibid*, h. 301

sistematis, selaras dengan pedoman pengkaderan HMI, sehingga memungkinkan seorang anggota HMI mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi seorang kader muslim-intelektual-profesional, yang memiliki kualitas insan cita<sup>63</sup>.

Kaderisasi berasal dari kata kader, yang berarti orang yang dididik dan di latih untuk menjadi pengganti suatu jabatan<sup>64</sup>. Menurut pendapat Hisham Altalib, kaderisasi adalah “suatu rangkaian program untuk menyatakan satu rangkaian kegiatan yang bertujuan mendidik, merangsang, memperkaya atau meningkatkan kerohanian mereka, dan memperbaiki keterampilan mereka dalam kepemimpinan dan penyampaian dakwah<sup>65</sup>.

Pada dasarnya sebuah kaderisasi pasti terdapat macam-macam pelatihan atau training di dalamnya dan merupakan proses yang berkelanjutan dan bukan proses sesaat saja. Munculnya kondisi baru, sangat mendorong pemimpin organisasi untuk terus memperhatikan dan menyusun program-program latihan dan pendidikan yang terus menerus serta semantap mungkin<sup>66</sup>.

Proses pelatihan atau kaderisasi merupakan hal yang terpenting dalam organisasi. Tanpa adanya kaderisasi, organisasi tidak dapat meneruskan eksistensinya. Bisa dibayangkan, jantung sebuah organisasi adalah kaderisasi, sehingga hampir seluruh organisasi memiliki sebuah ketua bidang, divisi, kordinator, atau biro kaderisasi. Kaderisasi merupakan alat atau cara yang digunakan untuk menanamkan pemahaman atau doktrin kepada calon anggota agar mereka dapat mengenal

<sup>63</sup> Hasil-hasil Kongres HMI XXVII, 2010. Pengurus Besar HMI, Depok, 2010, h. 309

<sup>64</sup> Abdul Chaer, *Kamus Populer Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, h. 114

<sup>65</sup> Hisyam Altalib, *Panduan Latihan Bagi Juru Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah), 1991, h. 9

<sup>66</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE), 2000, h. 61

organisasi lebih mendalam sehingga memahami kultur, karakteristik, potensi, arah dan tujuan organisasi tersebut. Oleh karena itu, sebuah kewajiban bagi setiap organisasi untuk melakukan sebuah proses kaderisasi<sup>67</sup>.

### 3. Pengertian Kader

Berbicara tentang kaderisasi (pelatihan) tentunya tidak terlepas dari obyek atau individu yang diberikan pelatihan yang mana dalam HMI individu tersebut dinamakan kader, eksistensi suatu organisasi apapun, apalagi lembaga-lembaga kemahasiswaan sebagai sumber rekrutmen kepemimpinan dimasa depan, pasti memerlukan kader.

Kader adalah anggota inti dari organisasi, mereka adalah ujung tombak dan penggerak organisasi. Karena mereka harus memiliki pandangan, visi, dan idieologi organisasi tersebut. Sebagaimana disebutkan bahwa setiap kader memerlukan sosialisasi politik dan pendidikan politik<sup>68</sup>. Menurut AS Horby dijelaskan bahwa kader adalah sekelompok orang yang terorganisir secara terus menerus dan akan menjadi tulang punggung bagi kelompok besar<sup>69</sup>. Hal ini dijelaskan:

Pertama, seorang kader bergerak dan terbentuk dalam organisasi, mengena aturan-aturan permainan organisasi dan tidak bermain sendiri sesuai dengan selera pribadi. Bagi HMI aturan-aturan itu sendiri dari segi nilai adalah nilai dasar perjuangan (NDP). Dalam pemahaman memaknai perjuangan sebagai alat untuk

<sup>68</sup> Sidratahta Mukhtar, *HMI dan Kekuasaan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka), 2006, h. 89

<sup>69</sup> A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press), 2005, h. 7



mentransformasikan nilai-nilai ke-Islaman yang membebaskan (*liberation force*), dan memiliki keberpihakan yang jelas terhadap kaum tertindas (*mustadhafin*). Sedangkan dari segi operasional organisasi adalah AD/ART HMI, pedoman perkaderan dan ketentuan organisasi lainnya. Kedua, seorang kader mempunyai komitmen yang terus menerus (permanen), tidak mengenal semangat musiman, tapi utuh dan istiqomah (konsisten) dalam memperjuangkan dan melaksanakan kebenaran. Ketiga, seorang kader memiliki bobot dan kualitas sebagai tulang punggung atau kerangka yang mampu menyangga kesatuan komunitas manusia yang lebih besar. Jadi fokus penekanan kaderisasi adalah pada aspek kualitas. Keempat, seorang kader memiliki visi dan perhatian yang serius dalam merespon dinamika sosial lingkungannya dan mampu melakukan “social engineering”<sup>70</sup>.

Tugas kader-kader HMI adalah untuk melibatkan sisi-sisi derivasi aneka ragam pemikiran, dengan peningkatan intensitas dan dirkursus ke-Islaman di setiap tingkatan organisasi. Jika bisa dilaksanakan dengan baik, maka bisa di perkirakan akan muncul generasi baru pemikir Islam di Indonesia<sup>71</sup>.

#### 4. Maksud dan Tujuan Kaderisasi

Maksud dan tujuan kaderisasi adalah usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan organisasi melalui suatu proses sadar dan sistematis sebagai alat transformasi nilai ke-Islaman dalam proses rekayasa peradaban melalui pembentukan

---

<sup>70</sup> Hasil-hasil Kongres HMI XXVII, Op. Cit, h. 308-309

<sup>71</sup> Agussalim Sitompul, Op.Cit, h. 331

karakter berkualitas muslim-intelektual-profesional sehingga berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan pedoman kaderisasi HMI.

Segala usaha pembinaan yang mengarah kepada peningkatan kemampuan mentransformasikan ilmu pengetahuan ke dalam perbuatan nyata sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya secara konseptual, sistematis, dan praktis untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal sebagai perwujudan amal shaleh<sup>72</sup>.

Penjelasan dari bentuk kader muslim-intelektual-profesional ialah, muslim (integritas watak dan kepribadiannya muslim), yakni kepribadian yang terbentuk sebagai pribadi muslim yang menyadari tanggung jawab kekhilafahannya di muka bumi, sehingga citra akhlakul karimah senantiasa tecermin dalam pola pikir, sikap, dan perbuatannya. Intelektual yakni segala usaha pembinaan yang mengarah pada penguasaan dan pengembangan ilmu (*sains*) pengetahuan (*knowledge*) yang senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Serta profesional sehingga berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan pedoman perkaderan HMI.

## 5. Arah Kaderisasi HMI

Mengingat fungsi HMI sebagai organisasi kader, maka seluruh aktivitas atau kegiatan HMI dikembangkan pada penggalian potensi kualitatif pribadi dari kader-kadernya dalam rangka melahirkan kader-kader yang militan, memiliki kedalaman pengetahuan dan keimanan, sertamempunyai kesetiaan pada organisasi.

---

<sup>72</sup> Pengurus Besar HMI, *Loc. Cit.*, h. 313

Adapun penekanan kaderisasi di titik beratkan pada hal-hal berikut<sup>73</sup> :

- a. Watak kepribadian, yang dilakukan dengan cara memberi pemahaman agama sebagai dasar kesadaran.
- b. Kemampuan ilmiah, yaitu membina seseorang hingga memiliki pengetahuan, kecerdasan dan kebijaksanaan.
- c. Keterampilan, yakni kepandaian menerjemahkan ide dan pikiran dalam praktik.

Arah perkaderan HMI tercermin dalam tujuan HMI, yaitu terbinanya individu yang memiliki kualitas insan cita (akademis, pencipta, pengabdian, bernaafaskan islam, serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT). Dalam rangka mewujudkan terbinanya individu HMI yang memiliki kualitas lima insan cita tersebut, maka berbagai kegiatan HMI dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Bertolak dari landasan, arah, dan tujuan kaderisasi HMI, maka akhir dari kaderisasi HMI adalah terwujudnya muslim yang handal, profesional, dan bermoral dengan intelektualitas dan keimanan yang tinggi<sup>74</sup>.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang

---

<sup>73</sup> M. Alfian Alfian, *Loc. Cit.*, h.146.

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 147

penting.<sup>75</sup> Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah dengan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy), diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar kader HMI cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, juga diharapkan dapat membantu para kader termotivasi untuk mengembangkan dirinya, dan para kader diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Jika para kader memiliki motivasi yang baik, maka didalam maupun diluar lingkungan kampus dapat dengan mudah menjalani kegiatan perkuliahannya tanpa merasa terganggu, sehingga tidak menyebabkan motivasi belajarnya menurun. Selain itu juga, dengan memiliki motivasi yang baik, para kader diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya di kampus maupun di organisasi.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012, h. 60

jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>76</sup>

Maka dalam penelitian ini, dugaan sementara yang dianggap benar adalah “penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan REBT memiliki hubungan dalam meningkatkan motivasi belajar kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah”.

#### **H. Kajian Relavan**

Penelitian terkait penggunaan pendekatan REBT telah dilakukan oleh peneliti lain, baik pada tingkat sekolah menengah maupun tingkat perguruan tinggi. Berikut kajian relavan pada penelitian ini adalah:

**Penelitian Prias Hayu Purbaning Tyas (2015)**, bahwa secara umum gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Laboratorium-Percontohan UPI Bandung berada pada kategori sedang dan rendah yaitu pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Siswa yang berada pada kategori kecerdasan emosional sedang dan rendah, menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki kematangan emosi sebagai remaja yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Program intervensi konseling REBT dengan pendekatan naratif juga memadai dalam hal isi materi dan proses pelaksanaan.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Ibid*, h. 64

<sup>77</sup> Prias Hayu Purbaning Tyas. *Pendekatan Naratif Dalam Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengelola Emosi*. Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015 Hlm. 107-117.

**Nova Erlina, Devi Novita Sari (2016)**, kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh pendekatan REBT dengan Kecerdasan Emosional peserta kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung sebesar 0,553, dan termasuk dalam katagori cukup tinggi, yang artinya kecerdasan emosional peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan REBT. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan REBT.<sup>78</sup>

**Enik Sartika (2017)**, penelitian ini berkesimpulan bahwa konseling *rational emotive behaviour therapy* (REBT) berbasis rasa syukur dapat meningkatkan konsep diri siswa. Dengan bersyukur seseorang akan mengetahui nikmat potensi yang diberikan oleh Allah swt, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki sehingga mampu untuk mengembangkan dan mengaplikasikan potensi diri dalam kehidupan yang positif.<sup>79</sup>

**Indah Purwati (2016)**, hasil penelitiannya bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik, hal tersebut terlihat dari mean sebelum dan sesudah diberikan *treatment* (51,75 sebelum *treatment* dan 105, 12 setelah *treatment*). Selanjutnya dibuktikan dengan ketentuan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $16,227 > 1,894$ ),

---

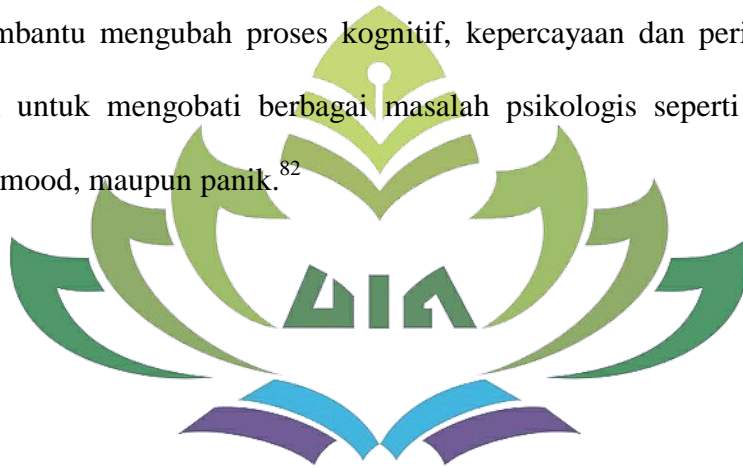
<sup>78</sup> Nova Erlina, Devi Novita Sari. *Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas Viii Smpn 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (2) (2016) 303-316. p-ISSN 2089-9955. e-ISSN 2355-8539.

<sup>79</sup> Enik Sartika, *Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Berbasis Rasa Syukur Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2017, h, 156.

dengan demikian motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan REBT.<sup>80</sup>

**Yahaya Lasiele Alabi (2015)**, yang bertujuan mengetahui keefektifan pendekatan REBT dalam mengurangi perilaku intimidasi remaja di sekolah di Ilorin, Nigeria. Temuan tersebut mengungkapkan pengurangan yang signifikan dalam perilaku intimidasi di sekolah melalui penggunaan pendekatan REBT.<sup>81</sup>

**Yasmin Othman Mydin, Fatimah Yusooff (2010)**, mendapati bahwa REBT dapat membantu mengubah proses kognitif, kepercayaan dan perilaku dan banyak digunakan untuk mengobati berbagai masalah psikologis seperti kepribadian dan gangguan mood, maupun panik.<sup>82</sup>




---

<sup>80</sup> Indah Purwati, *Implementasi Pendekatan REBT untuk meningkatkan Motivasi Belajar dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Peserta Didik kelas VII B SMP 21 Bandar Lampung*. (Skripsi) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. 2016, h. 76

<sup>81</sup> Yahaya Lasiele Alabi. *Efficacy of Client-Centred and Rational-Emotive Behaviour Therapies in Reducing Bullying Behaviour among in-School Adolescents in Ilorin, Nigeria*. International Journal of Instruction. e-ISSN: 1308-1470 . [www.e-iji.net](http://www.e-iji.net). January 2015 . Vol.8, No.1.

<sup>82</sup> Yasmin Othman Mydin, Fatimah Yusooff. *Psychological Counseling process: application of rational emotive behaviour therapy to treat 'Panic Attack' case*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5 (2010) 301–305. doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.115.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu *konkrit/empiris*, *obyektif*, *terukur*, *rasional* dan *sistematis*. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai *iptek* baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik serta digunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *eksperiment*. Penelitian *experiment* didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali<sup>2</sup>. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar peserta didik peneliti menggunakan jenis komperatif dua

---

<sup>1</sup>sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2012. H. 7

<sup>2</sup> Ibid., h. 72



sampel dengan menggunakan sampel *berkorelasi*. Yang berarti membandingkan hasil dua sampel yang berkorelasi atau hubungan dimana hasil sampel itu diambil dari sampel yang sama.

## **B. Desain Penelitian**

Dalam penelitian *experiment* terdapat beberapa desain penelitian antara lain yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimenta designs*, *factorial designs* dan *quasi eksperimental designs*. Dari beberapa desain tersebut, peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau *eksperimen*. Alasannya karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara random<sup>3</sup>.

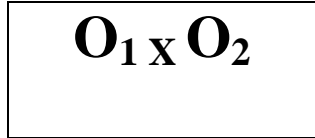
Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Group pretest – posttest design*. Bentuk ini sedikit berbeda dengan bentuk *One-Shot Case Study* yang tidak ada *pretest*, maka pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan dan dilakukan secara kelompok yaitu dalam bentuk konseling kelompok.<sup>4</sup> Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

---

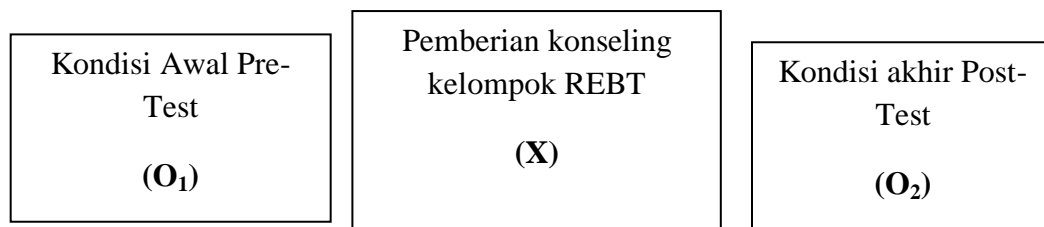
<sup>3</sup> Sugiyono, Ibid., h. 74

<sup>4</sup> Sugiyono, op.cit. h. 74

**Gambar 1 : pola *One-Group Pretest – Posttest Design***



Atau dapat di gambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

$O_1$  = nilai pretest (Sebelum Diberikan Konseling Kelompok)

$X$  = pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling Kelompok

$O_2$  = nilai posttest ( setelah diberikan konseling Kelompok)

Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Motivasi belajar = ( $O_2 - O_1$ )

### **C. Variabel Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penggunaan konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar kader HMI cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah terdiri dari dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah “Konseling Kelompok” sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah “ Motivasi Belajar Para Kader” yang merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena variabel bebas.

#### D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah penggunaan konseling Kelompok. Adapun variabel terkait penelitian ini adalah Motivasi Belajar Para Kader. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur
Independen : Penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan REBT	Rational Emotif Behavior Terapi yaitu corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir	Menggunakan skala Likert	Penyebaran angket	Interval

	<p>dengan akal sehat (rational thinking), berperasaan (<i>emoting</i>), dan berperilaku (<i>acting</i>).</p>			
<p>Dependen : Motivasi belajar</p>	<p>Motivasi belajar keseluruhan daya penggerak dalam diri para kader yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan</p>			

	<p>arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai</p>			
--	--	--	--	--

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Menurut sugiyono, populasi merupakan wilayah generasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian di tarik kesimpulan.<sup>5</sup> populasi di artikan sebagai keseluruhan objek penelitian.,<sup>6</sup> populasi pada penelitian ini adalah kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah.

<sup>5</sup> Ibid., h. 80

<sup>6</sup> Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) h. 173

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>7</sup>Sampel juga mempunyai arti sebagai atau perwakilan populasi yang diteliti.kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.Jumlah penelitian ini terdiri dari sembilan kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah dari berbagai jurusan dan di ambil dari semester empat sampai enam.

## 3. Teknik Pengambilan Sampel.

Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>8</sup>Dalam hal ini penulis melakukan pengambilan sampel dengan cara mewawancarai dan memberikan kuesioner kepada responden yang bersedia mengikuti penelitian ini kepada responden yang sesuai dengan karakteristik kader yang memiliki motivasi belajar rendah.

## 4. Jumlah Sampel

Dengan keterbatasan waktu dan tempat, jumlah sampel dalam penelitian ini sangat terbatas.Hanya ada sembilan peserta yang terindikasi memiliki motivasi belajar rendah.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, Op. Cit. h. 81

<sup>8</sup>Sugiyono. Ibid. h. 219

## F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bentuk jamak dari data yang berarti keterangan-keterangan dari suatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau yang dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.<sup>9</sup>

Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk membantu penulis dalam pengumpulan data yaitu:

### 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses Tanya jawab yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang ketergantungan.<sup>10</sup> Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan cara membentuk sebuah konseling kelompok pada saat prapenelitian atau *pretest*.

### 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data awal mengenai para kader yang mengalami gejala-gejala motivasi rendah.,

---

<sup>9</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, Op. Cit. h. 83

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, Ibid. h. 274

### 3. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Penelitian menggunakan skala pengukuran.

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Sugiyono. Op. Cit. h. 92



Dalam hal ini, penulis menggunakan *Skala Likert*, *Skala Likert* adalah dimana digunakan skorsing atau nilai jawaban., seperti yang dijelaskan pada tabel berikut :

**Table 3**  
**Alternatif Jawaban**

Jenis pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
<b>Favorable</b> (pernyataan positif)	4	3	2	1
<b>Unfavorable</b> (pernyataan negative)	1	2	3	4

Penilaian Konseling Kelompok REBT dan Motivasi Belajar Para Kader dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-4 dengan banyaknya item 36 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

1. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
2. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek x jumlah pilihan
3. Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval

4. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 5 kelas interval ; dan
5. Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus

$$Ji = (t - r) / Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi :  $4 \times 36 = 144$
- b. Skor terendah :  $1 \times 36 = 36$
- c. Rentang :  $144 - 36 = 108$
- d. Jarak interval :  $108 : 5 = 22$

---

<sup>13</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 144

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria stres belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

**Table 4**

**Kriteria Motivasi Belajar**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
<b>148-170</b>	<b>Sangat Tinggi</b>
<b>125-147</b>	<b>Tinggi</b>
<b>102-124</b>	<b>Sedang</b>
<b>58-80</b>	<b>Rendah</b>
<b>36-57</b>	<b>Sangat Rendah</b>

**G. Pengembangan Instrumen penelitian**

**1. Instrument Penelitian**

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik,<sup>14</sup> fenomena ini disebut variabel penelitian. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket, dalam angket tersebut data yang diungkapkan ialah mengenai penggunaan konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk meningkatkan motivasi belajar para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, adapun pengukuran data yang dilakukan dari hasil instrument tersebut peneliti

---

<sup>14</sup>Sugiono, Op. Cit, h. 134

menggunakan skala ukur jenis Likert.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif<sup>15</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert dalam bentuk checklist.

Sub Indikator	Indikator	Item (+)	Item (-)	Jumlah
1. Tekun dalam menghadapi tugas perkuliahan.	1. Kehadiran di kampus.	1 2 4	6 5 8 30	4
	2. Mengikuti kegiatan perkuliahan	9		3
	3. Belajar dirumah			1
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan	1. Sikap terhadap kesulitan.	27 32	12 14	3
	2. Usaha mengatasi	13 35		3

<sup>15</sup>Sugiono, Ibid, h. 148

	kesulitan			
3. Berprestasi dalam perkuliahan	1. Keinginan untuk berhasil.	15 16 29 31 18 19	17 28 10 21 20	7 5
	2. Kualifikasi hasil.	11		
4. Mandiri dalam belajar	1. Penyelesaian tugas perkuliahan.	23 22 33 34 7 26	24 25 36 3	8 2
	2. Menggunakan kesempatan diluar jam perkuliahan.			
Jumlah				36

## 2. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen merupakan alat untuk mengukur, mengobservasi, atau dokumentasi yang dapat menghasilkan data kuantitatif.<sup>16</sup>

### a. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat

<sup>16</sup>Sugiyono, Ibid. h. 72.

kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>17</sup> Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan di ukur. Pengujian validitas angket dalam peneltian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows realias* 16.

Dari hasil analisis menggunakan bantuan *SPSS for windows* 16 data yang terkumpul dari 9 responden, 36 koefisien korelasi (jumlah butir 36) dapat dilihat pada baris total (data terlampir) dimana nilai item pernyataan 1 hingga 36 memiliki nilai sig (2 tailed) <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut valid.

### **3. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data**

#### **a. Teknik pengelolaan data**

Setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan daya dengan menggunakan *editing, coding, processing* dan *cleaning*.

- 1) *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulis atau kuisisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan peranyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsistern dengan jawaban pertanyaan lainnya

---

<sup>17</sup> Suharmi Arikunto, Op. Cit. h. 168

- 2) *Coding* (pengkodean), Setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf
- 3) menjadi data angka atau bilangan.
- 4) *Data Entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” SPSS for windows 16 yang sering digunakan untuk entry data penelitian.
- 5) *Cleaning Data* (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian di lakukan pembenaran atau koreksi.

b. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

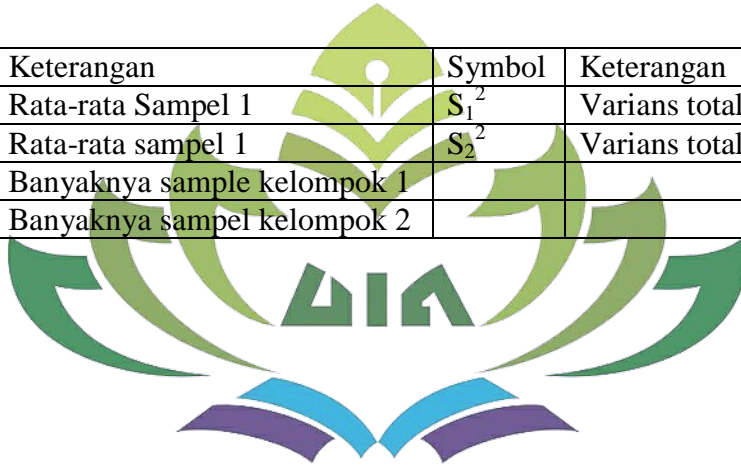
Pengujian hipotesis komparatif dua sampel yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar para

kader sebelum diberikan konseling kelompok REBT dan setelah pemberian konseling kelompok REBT dengan menggunakan rumus uji t atau t-test untuk sampel berpasangan atau related sebagai berikut

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

Symbol	Keterangan	Symbol	Keterangan
X <sub>1</sub>	Rata-rata Sampel 1	S <sub>1</sub> <sup>2</sup>	Varians total kelompok 1
X <sub>2</sub>	Rata-rata sampel 1	S <sub>2</sub> <sup>2</sup>	Varians total kelompok 2
n <sub>1</sub>	Banyaknya sample kelompok 1		
n <sub>2</sub>	Banyaknya sampel kelompok 2		





## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, motivasi belajar yang rendah akan berpengaruh pada hasil belajar para kader di kampus. Penulis dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan bimbingan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling kelompok ini peneliti menggunakan sampel beberapa kader yang mengikuti kegiatan bimbingan konseling kelompok. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada para kader, dari hasil angket motivasi belajar yang diberikan kepada para kader terdapat 9 (sembilan) kader yang memiliki motivasi belajar rendah. Sebelum diberikan pemberian layanan konseling kelompok *Rational Emotive Behaviour Teraphy (REBT)* para kader diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden sebagai salah satu etika dalam penelitian. Setelah itu peserta didik mengikuti konseling kelompok dan mengisi angket/kuesioner.

## B. Deskripsi Data

### 1. Hasil Angket *Pretest* Motivasi Belajar

*Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal motivasi belajar para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah. Berikut disajikan hasil atau kondisi *pretest* peserta didik.

Peneliti mengambil sampel 9 (sembilan) kader. 7 (tujuh) kader yang memiliki motivasi belajar rendah dan 2 (dua) kader memiliki motivasi belajar sangat rendah. Berikut disajikan hasil *pretest* 9 (sembilan) sampel para kader.

**Tabel 5**  
**Hasil *Pretest* Motivasi Belajar Para Kader**

No	Inisial Para Kader	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	DA	60	Rendah
2	OR	70	Rendah
3	MIM	50	Sangat Rendah
4	BE	70	Rendah
5	JP	75	Rendah
6	R	65	Rendah
7	DH	68	Rendah
8	DZ	55	Rendah
9	SE	60	Rendah

## 2. Hasil Angket *Posttest* Motivasi Belajar Para Kader

Setelah memberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok, maka peneliti mengukur kembali motivasi belajar para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah peserta, adapun hasil *posttest* motivasi belajar para kader sebagai berikut:

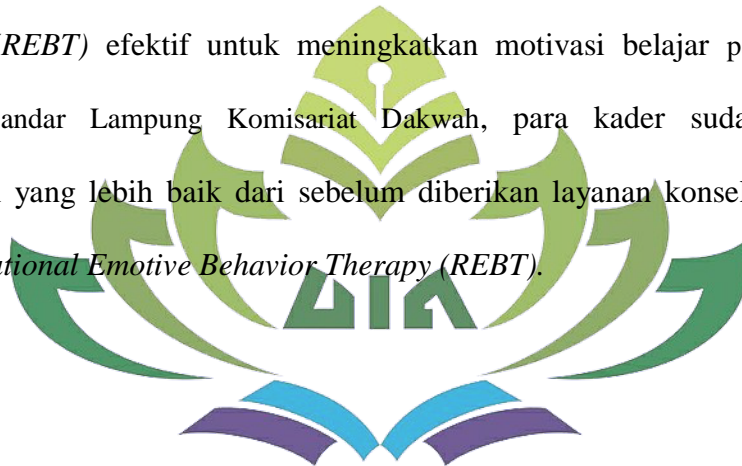
**Tabel 6**

**Hasil *Posttest* Motivasi Belajar**

No	Inisial Para Kader	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	DA	135	Tinggi
2	OR	128	Tinggi
3	MIM	120	Sedang
4	BE	140	Tinggi
5	JP	144	Tinggi
6	R	130	Tinggi
7	DH	140	Tinggi
8	DZ	130	Tinggi
9	SE	140	Tinggi

Berdasarkan tabel 6 tersebut setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Teraphy (REBT)* pada para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, sehingga menghasilkan perubahan hasil motivasi belajar para kader. Dapat dilihat dari hasil angket motivasi belajar peserta didik, terdapat 8 (delapan) kadermemiliki motivasi belajar tinggi dan 1 (satu) kadermemiliki motivasi belajar sedang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, para kader sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*.



### 3. Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Score* Peningkatan Motivasi Belajar

#### Para Kader.

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 7**

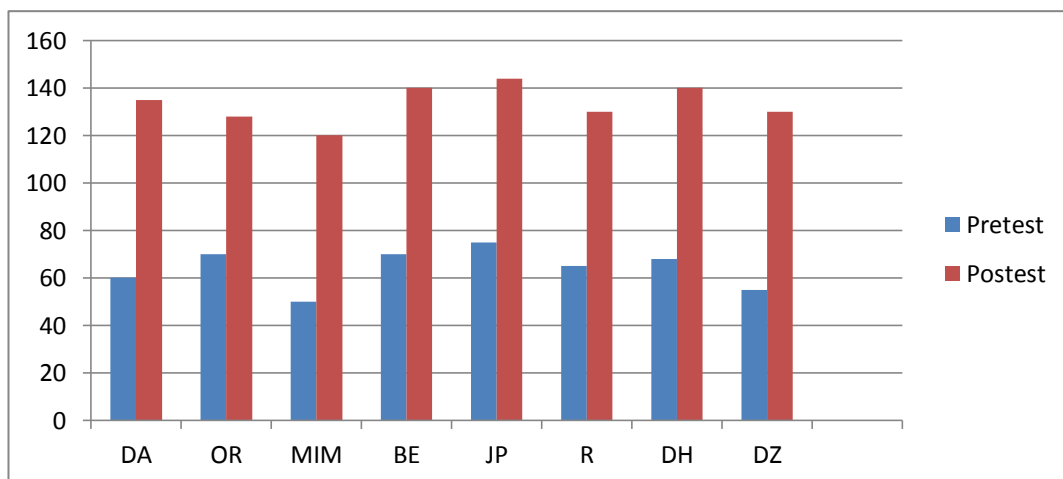
#### Deskripsi data *Pretest*, *Posttest*, *score* Peningkatan

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Score</i> Peningkatan
1	60	135	75
2	70	128	58
3	50	120	70
4	70	140	70
5	75	144	69
6	65	130	65
7	68	140	72
8	55	130	85
9	60	140	80
$\Sigma$	<b>573</b>	<b>1207</b>	<b>644</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>63,7</b>	<b>134,2</b>	

Berdasarkan hasil penghitungan pretest 9 (sembilan) sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata motivasi belajar para kader rendah dengan nilai  $573:9=63,7$ . Setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan konseling *Rational Emotive Behavior Teraphy (REBT)* motivasi belajar para kader cenderung meningkat menjadi tinggi dengan angka  $1207:9 = 134,2$ .

Peningkatan motivasi belajar para kader setelah diberikan *treatment* konseling kelompok dengan menggunakan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*, lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik peningkatan berikut ini:

**Gambar 2**  
**Grafik Hasil Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.**  
*Pretest*(batang biru) *Posttest*(batang merah)



Berdasarkan gambar 2 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor antara sebelum pemberian dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy*.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t Paired Sample t test**

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest- posttest	4.06250	15.55578	5.49980	-53.62995	27.62005	7.387	8	.000

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa  $t$  adalah 7.387 *mean* 4,06250 kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,387 > 1,895$ ), dengan demikian Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah mengalami perubahan setelah diberikan konseling. Dan  $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$  Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok *Rational Emotif Behavior*

*Therapy* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah.

### **C. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT)**

Deskripsi proses pelaksanaan konseling dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses konseling kelompok dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan akhir. Kemudian hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Teraphy* (REBT) akan dijelaskan dibawah ini:

#### 1. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama ini adalah tahap perkenalan dan penjelasan tentang layanan konseling kelompok masalah peserta didik. Konseling dilakukan pada hari kamis tanggal 8 Februari 2018 yang berdurasi 45 menit , para kader yang mengikuti konseling kelompok (DA, OR, MIM, BE, JP, R, DZ, SE). Proses konseling diawali dengan opening seperti menyambut konseli dengan baik, mengucapkan salam, pembicaraan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan baik dengan konseli.

Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti, sehingga konseli dapat hadir dengan sukarela dan terbuka saat menceritakan masalahnya, kemudian mengadakan kontrak kasus, membuat kesepakatan waktu untuk pertemuan pertama ini, menjelaskan mengenai asas yang



digunakan dalam konseling, menjelaskan pembatasan peran konselor dan konseli, serta menjelaskan tentang konseling *Rational Emotive Behavior Teraphy (REBT)* itu sendiri secara sederhana. Tidak lupa juga peneliti berusaha meyakinkan konseli bahwa peneliti akan merahasiakan segala data atau informasi baik verbal maupun non verbal dengan siapa pun selain konseli dan tidak akan berpengaruh pada hasil akademis para kader di perkuliahan.

Setelah suasana kondusif, peneliti mulai menanyakan tentang informasi yang telah didapatkan dari pengisian dari hasil angket motivasi belajar. Untuk mengakhiri pertemuan konseling pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

## 2. Pertemuan kedua

Pada tahap *assesment* ini permasalahan motivasi belajar para kader, pertemuan kedua ini sebelumnya peserta didik sudah menceritakan tentang permasalahannya. Konseling dilakukan pada hari jum'at tanggal 9 Maret 2018 yang berdurasi 45 menit, para kader (DA, OR, MIM, BE, JP, R, DZ, SE). Seperti biasa sebelum dilakukan pembahasan inti, peneliti melakukan opening dengan menyambut para kader dengan baik, memberi salam, menyapa ,membicarakan topik misalnya, menanyakan kabar dan perkembangan para kader, serta menggunakan kalimat yang membuat konseling merasa nyaman.

Kemudian memasuki pembahasan inti, pada hari ini peneliti berusaha mengidentifikasi masalah apa yang mengawali para kader memiliki motivasi belajar rendah. Para kader diajak untuk menceritakan peristiwa atau penyebab apa saja yang mengawali konseli mempunyai motivasi belajar yang rendah.

Kemudian setelah diketahui penyebabnya, peneliti mengajak konseli menemukan ini masalahnya serta memberi gambaran apabila perilaku tersebut tidak diubah, dikhawatirkan prestasi akan menurun, orang tua akan kecewa yang sudah membiayai, dan dampak lebih buruk lagi adalah terhambat dalam menyelesaikan kuliah.

Peneliti juga berusaha memberi gambaran hal-hal yang menarik dalam kehidupan dan memotivasi konseli untuk bisa berubah ke arah yang lebih baik. Untuk mengakhiri pertemuan konseli pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseli kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada para kader.

### 3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti memasuki tahap *goal setting* atau menentukan tujuan konseling yaitu menetapkan permasalahan motivasi belajar rendah. Konseling dilakukan pada hari senin 19 Maret 2018 yang berdurasi 45 menit, para kader (DA, OR, MIM, BE, JP, R, DZ, SE). Seperti biasa proses konseling diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut para kader dengan

baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik misalnya, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik merasa nyaman dan akrab.

Kemudian memasuki pembahasan inti, peneliti membimbing dan memantapkan tujuan yang akan dicapai dalam konseling yaitu untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar yang dialami para kader sehingga mereka mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Peneliti juga membantu para kader memandang masalahnya dengan memperhatikan hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan tersebut.

Setelah diketahui hambatannya, kemudian peneliti mengajak konseli untuk lebih mengetahui hambatannya, kemudian peneliti mengajak konseli untuk lebih mengetahui sub-sub tujuan yang ingin dicapai dahulu hinggaakhirnyatujuan umum dalam konseling dapat tercapai. Untuk mengakhiri pertemuan konseling pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

#### 4. Pertemuan keempat

Konseling dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Maret 2018 yang berdurasi 45 menit, para kader (DA, OR, MIM, BE, JP, R, DZ, SE). Seperti biasa proses konseling diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut konseli dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik seperti menanyakan kabar dan perkembangan konseli, serta menggunakan kalimat yang

membuat konseli nyaman dan akrab untuk memasuki pembahasan inti.

Pada pertemuan keempat ini proses konseling *Rational Emotive Behavior Teraphy (REBT)* telah memasuki tahap *technique implementation* yaitu tujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan permasalahan motivasi belajar rendah para kader. Pada tahap ini peneliti menentukan teknik konseling yang akan digunakan dalam konseling, yaitu teknik *self management*.

Kemudian peneliti menjelaskan tentang prosedur teknik tersebut. Tujuan teknik ini adalah untuk membantu para kader dalam mengatur dan merubah perilaku ke arah yang lebih *efektif* melalui proses belajar tingkah laku baru yaitu bertanggung jawab dalam belajar. Dalam hal ini peserta didik akan melakukan pantau diri atau *self monitoring*, evaluasi diri, tahap konsekuensi. *Self monitoring* yang disepakati konseli adalah sesuai tujuan konseling yang telah ditentukan pada tahap *goal setting*.

Kemudian peneliti mengajak konseli untuk menentukan *reward* jika berhasil melaksanakan *self monitoring* dengan baik dan menentukan konsekuensinya apabila konseli tidak melaksanakan *self monitoring*. Setelah menentukan konsekuensi, peneliti meminta konseli untuk benar-benar melakukan. Untuk mengakhiri pertemuan konseling pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada para kader.

## 5. Pertemuan kelima

Konseling dilakukan pada hari rabu 4 April 2018 yang berdurasi 45 menit, para kader (DA, OR, MIM, BE, JP, R, DZ, SE). Seperti biasa proses konseling diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut konseli dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik seperti menanyakan kabar dan perkembangan konseli, serta menggunakan kalimat yang membuat konseli nyaman dan akrab untuk memasuki pembahasan inti.

Pada pertemuan kelima ini masih dengan tahap *technique implementation* yaitu menjelaskan tentang teknik *self management* dalam meningkatkan motivasi belajar rendah para kader, dikarenakan tahap ini dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan hari ini peserta didik memasuki tahap *self management* yaitu evaluasi diri untuk mengetahui apakah sudah melaksanakan perilaku yang ada di lembar *self management* dengan baik atau belum.

Kemudian peneliti menjelaskan tentang sub tujuan yang sudah tercapai dan yang belum tercapai. Pada masing-masing peserta didik sudah mulai terlihat adanya peningkatan perilaku untuk bertanggung jawab belajar. Sedangkan untuk perilaku yang belum tercapai dengan penuh, peneliti berusaha memberi motivasi kepada para kader agar mampu melaksanakannya dengan baik lagi.

Untuk mengakhiri pertemuan peneliti menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

## 6. Pertemuan Keenam

Konseling dilakukan pada hari senin tanggal 7 Mei 2018 yang berdurasi 45 menit, para kader (DA, OR, MIM, BE, JP, R, DZ, SE). Seperti biasa proses konseling diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut konseli dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik seperti menanyakan kabar dan perkembangan konseli, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik nyaman dan akrab untuk memasuki pembahsaninti.

Pada pertemuan keenam peneliti melakukan tahap konseling *evaluation termination* yaitu hasil konseling berkaitan dengan permasalahan motivasi belajar rendah peserta didik yang diselesaikan dengan teknik *self management*. Peneliti mengevaluasi kegiatan konseling yang telah dilakukan dari pertemuan pertama dan terakhir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada konseli setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh mereka serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Penulis berharap meskipun dilakukan tanpa adanya *reward* dan konsekuensi lagi, para kader dapat dan mampu mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan, dapat menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan, dapat mempertahankan keterampilannya sampai diluar sesi konseling, serta perubahan yang mantap dan menetap.

Peneliti menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan diungkapkan para kader dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir ini, dan peneliti mengakhiri proses

konseling dengan ucapan minta maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan serta ucapan terima kasih kepada konseli karena sudah berkenan hadir mengikuti konseling dari awal hingga akhir.

Tidak lupa untuk menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada para kader. Dari penjelasan proses konseling sebanyak 6 kali tersebut, rata-rata pelaksanaan konseling sudah dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur konseling tahap *Rational Emotive Behavior Teraphy (REBT)*. Untuk mengetahui hasil apa saja yang diungkapkan konseli, dapat dilihat pada lampiran penelitian tentang proses pelaksanaan konseling *Rational Emotive Behavior Teraphy (REBT)* berbasis *self management*.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa konseling *Rational Emotive Behavior Teraphy (REBT)* dengan teknik *self management* efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Meskipun begitu, hendaknya perlu ditingkatkan lagi. Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan yaitu guru pembimbing hendaknya terus mendampingi peserta didik menekankan pentingnya mengetahui pola pikir rasional dan motivasi belajar dalam prestasi belajarnya di sekolah.

Dengan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*), diharapkan dapat meningkatkan motivasi

belajar kader HMI cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, juga diharapkan dapat membantu para kader HMI yang lain agar termotivasi untuk mengembangkan dirinya, dan para kader diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Jika para kader memiliki motivasi yang baik, maka didalam maupun diluar lingkungan kampus dapat dengan mudah menjalani kegiatan perkuliahannya tanpa merasa terganggu, sehingga tidak menyebabkan motivasi belajarnya menurun. Selain itu juga, dengan memiliki motivasi yang baik, para kader diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya di kampus maupun di organisasi.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan konseling kelompok, peneliti tidak memiliki jadwal secara pasti sehingga konseling berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkadang hal ini menyebabkan kurang siapnya para kader dalam mengikuti sesi konseling kelompok.

Meskipun demikian proses konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih empat puluh lima (45) menit dalam setiap pertemuan. Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, hal itu dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi ketakutan yang dialami anggota kelompok, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang konseling kelompok,



maksud konseling, tujuan, dan manfaat konseling kelompok.

Dalam setiap pertemuan, termasuk pada saat pemberian *Pretest* dan *Posttest* sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah selaku anggota dalam sesi konseling bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai akademis dalam perkuliahan, sehingga mendorong para kader agar jujur sesuai keadaan yang di alami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian “Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotif Behavior Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah” dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penghitungan pretest 9 (Sembilan) sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata motivasi belajar para kader rendah dengan nilai  $573:9 = 63,7$ . Setelah dilakukan layanan Konseling Kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* motivasi belajar para kader cenderung meningkat menjadi tinggi dengan angka  $1207:9 = 134,2$ .
2. Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, para kader sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan para kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah yang dikategorikan motivasi belajar rendah dengan penggunaan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*, oleh karena itu ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

1. Para kader diharapkan dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diberikan oleh peneliti dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu motivasi belajar rendah maka para kader mampu memmanage, agar stres belajar dapat di cegah.
2. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada Ketua Umum HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah dalam meningkatkan motivasi belajar para kader melalui kegiatan organisasi tanpa merasa terganggu dalam kegiatan perkuliahan.
3. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai Konseling kelompok terutama pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dalam menangani para kader yang mengalami motivasi belajar rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latiff, M. A. *Konsep bimbingan dan kaunseling*, Kuala Lumpur, Federal Publication 2006.
- Altalib Hisyam, *Panduan Latihan Bagi Juru Dakwah*, Jakarta, Media Dakwah, 1991.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Astuti dan Winkel, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Braja Abu Bakar, *Psikologi dan Teknik Konseling*, Jakarta, Studi Press 2004.
- Chaer Abdul, *Kamus Populer Praktis* Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.
- El-Fiah Rifda, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2007.
- Erlina Nova, Devi Novita Sari, *Pengaruh Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt) Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas Viii Smpn 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (2) (2016) 303-316. p-ISSN 2089-9955. e-ISSN 2355-8539. 2016.
- Erlina Nova, dkk, *Keterampilan Dasar Menjalankan Sesi Kaunseling Oleh Calon Guru-Guru Kaunseling*, The 4th International Conference on Islam and Higher Education (ICIHE-2016). Kolej Yayasan Pahang 2017 | kypub@kyp.edu.my. 2016.
- Faqih, *Bimbingan dan kaunseling dalam Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2004.
- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Ciputat Pers), 2002.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, P.T Bumi Aksara, 2008

Handoko Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta, Kansius, 2005.

Hikmawati Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.

Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford, Oxford University Press, 2005.

<http://ejournal.unesa.ac.id/article/9329/13/article.pdf>),

[http://kajian-psikologi-guru-indonesia.net/artikel\\_detail-35501.html](http://kajian-psikologi-guru-indonesia.net/artikel_detail-35501.html),

Ketut Dewa Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineke Cipta, 2003.

Ketut Dewa Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983.

Komalasari Gantina, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta, P.T Indeks, 2011.

Kurnanto Edi, *Konseling Kelompok*, Bandung, Alfabeta, 2013.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, UMM Press, 2005.

Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Teknik*, Jakarta, Kencana, 2011.

Lumongga Lubis Namora, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011.

Mahyuddin Ikramulloh, *Terapi R-E-B*, Bandung, Bentang Pustaka, 2007.

Mapire Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi Edisi Kedua*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Mujiono Dimiyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineke Cipta, 2013.

Prayitno Amti Erman, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta, Rineka cipta, 2004.

Rahim Faqih Aunur, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, UII Pers, 2011.

- Salleh Amla, *Bimbingan dan kaunseling sekolah*. Selangor, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2016.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, P.T Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sartika Eni, *Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) Berbasis Rasa Syukur, Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja*. Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sitompul Agussalim, *Sejarah Perjuangan HMI*, Surabaya, Penerbit Bina Ilmu 1976.
- Sitompul Agussalim, *Pemikiran HMI dan Relevansi nya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineke Cipta, 1995
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Supriatna Mamat, *Bimbingan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Rajawali Pers, 2011.
- Surya Mohammad, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Bandung, Rineke Cipta, 2008.
- Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Walgito Bimo, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta, Penerbit Andi), 2010.

Dokumentasi Penelitian di HMI Komisariat Dakwah Cabang Bandar Lampung







